

**KONSEP MANUSIA KI AGENG SURYOMENTARAM  
RELEVANSI DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER  
SUFISTIK**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**NIKMATURROHMAH**

NIM : 114411041

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2016**

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Nikmaturrohmah** dengan NIM **114411041** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**8 Juni 2016**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.



Ketua Sidang,

**M. Masrur, M. Ag**

NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA**

NIP. 19500103 197703 1 002

Penguji I

**Dra. Hj. Munawaroh Thowaf, M. Ag**

NIP. 19510808 197703 2 001

Pembimbing II

**Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum**

NIP. 19520617 198303 1 001

Penguji II

**Dr. H. Sulaiman, M. Ag**

NIP. 19730627 200312 1003

Sekretaris Sidang,

**Fitriyati, S. Psi, M. Psi.**

NIP. 19690725 200501 2 002

**KONSEP MANUSIA KI AGENG SURYOMENTARAM  
RELEVANSI DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SUFISTIK**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**NIKMATURROHMAH**

NIM : 114411041

Semarang, 23 Mei 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA**

NIP. 19500103 197703 1 002



**Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum**

NIP. 19520617 198303 1 001

## MOTTO

*“Salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian.”*

(Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian.)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suryomentaram via Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h.59.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Allah swt. Pemilik Ilmu dan Kekuatan, yang mengilhami dan memberikan segala daya dan kekuatan dalam pengerjaan skripsi ini.*
- ❖ *Rasulullah saw. Kota Ilmu, pemimpin para 'Alim, dan sumber inspirasi serta teladan bagi para pencari ilmu.*
- ❖ *Para guru, dari TK, MI, MTs, MA, dan UIN Walisongo, berikut guru-guru di pesantren.*
  - ❖ *Suamiku, Muhammad Zainur Rakhman, atas cinta dan doanya di sepanjang malam, terimakasih telah menyediakan waktu dan tenaga untuk berdiskusi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.*
- ❖ *Kedua orang tuaku, Bapak Muqoddas dan Ibu Siti Radiyah; Bapak dan Ibu mertuaku, Bapak Taufiqurrokhman dan Ibu Nur Qomariyah, yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita.*
- ❖ *Adik-adikku, Latifatun Nurrohmah, Elly Safaturrohmah dan Muhammad Fatih Nurrohman, yang telah mendukung dan memberi semangat.*
- ❖ *Teman-teman El Dina Study Club, teman-teman TP 2011, Tim KKN Angkatan 65 Posko 6 Desa Blumbangrejo Kab. Blora, adik-adik Ordo Futuwwah, dan semua teman-temanku di UIN Walisongo yang telah memberikan doa dan supportnya.*
- ❖ *Dunia akademik dan keilmuan pada umumnya dan civitas akademika kampus UIN Walisongo pada khususnya.*

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nikmaturrohmah

NIM : 114411041

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 27 Mei 2016

Deklarator,



**Nikmaturrohmah**  
NIM: 114411041

## ABSTRAK

Persoalan karakter merupakan hulu dari persoalan moral dalam masyarakat. Karakter dan pembentukannya, bisa menjadi solusi atas permasalahan moral yang sifatnya mendasar dan relatif permanen. Tasawuf memiliki perhatian terhadap persoalan karakter. Karakter sufistik, yang bersumber dari internalisasi nilai-nilai ajaran tasawuf, terutama tasawuf *akhlaqi*, memiliki keunggulan dalam menyajikan konsep karakter yang utuh dan menyeluruh. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai konsep manusia memiliki kemiripan dengan pembentukan karakter sufistik. Berkaitan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul “*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Sufistik*”.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, menemukan relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian, dan menemukan relevansinya dengan pembentukan karakter sufistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dalam menghimpun data-data primer dan data-data sekunder, lalu mengolahnya dalam analisis yang bersifat deskriptif, kualitatif.

Dari hasil analisis dapat dikatakan bahwa konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram relevan dengan pembentukan karakter sufistik. Melalui pemahaman yang praktis dan sederhana, konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram memuat pemaknaan terhadap kebahagiaan sejati. Bagaimana menjalani kehidupan yang bahagia, bagaimana menjadi manusia yang mengenali rasanya sendiri dan rasa orang lain, dan bagaimana melakukan transformasi dari manusia yang berada dalam dimensi keakuan (*kramadangsa*), menuju manusia yang berada pada dimensi *manusia tanpa ciri*, atau manusia tanpa atribut. Manusia tanpa atribut inilah yang memiliki ciri-ciri karakter sufistik. Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram juga relevan kondisi kekinian, sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi problem kemerosotan moral dan pengaruh globalisasi.

**Kata Kunci:** *karakter, tasawuf, konsep manusia, relevansi.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillâhirrahmânirrahîm.*

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-nama-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Berkaitan dengan itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah swt. akan membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.

Akhirnya, penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 27 Mei 2016

Penulis,

**Nikmaturohmah**

**NIM: 114411041**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
 <b>BAB II PENGERTIAN KARAKTER, TASAWUF, DAN KARAKTER SUFISTIK</b>	
A. Pengertian Karakter dan Tasawuf	
1. Pengertian Karakter	
a. Definisi Etimologi.....	13
b. Definisi Terminologi.....	13
c. Definisi Mendalam.....	14
d. Hubungan Karakter dan Etika.....	15
e. Hubungan Karakter dan Kepribadian.....	16
f. Hubungan Karakter dan Akhlak.....	18
2. Pengertian Tasawuf	

a. Definisi Etimologi.....	19
b. Definisi Terminologi.....	19
c. Definisi Mendalam.....	20
d. Tasawuf Akhlaqi.....	21
B. Pengertian Karakter Sufistik dan Proses Pembentukannya	
1. Pengertian Karakter Sufistik.....	23
2. Proses Pembentukan Karakter Sufistik.....	24
C. Karakter Sufistik dalam Ajaran Islam	
1. Konsep Manusia dalam Ajaran Islam	
a. Pengertian Manusia.....	25
b. Fungsi Ganda Manusia.....	28
2. Karakter Sufistik dalam Ajaran Islam.....	29
<b>BAB III DESKRIPSI PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM</b>	
<b>TENTANG KONSEP MANUSIA</b>	
A. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram.....	31
B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	
1. Penjelasan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	
a. Ilmu Bahagia.....	40
b. Ukuran Keempat.....	40
c. Filsafat Rasa Hidup.....	41
d. Jimat Perang.....	41
e. Ijazah Hidup.....	41
f. Ilmu Pengetahuan.....	42
g. Ilmu Jiwa.....	42
h. Ilmu Pendidikan.....	42
i. Ilmu Perkawinan.....	42
j. Kesempurnaan.....	43
k. Ilmu Kasunyatan.....	43
l. Ilmu Penghidupan.....	43
2. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Manusia	
a. Pemikiran Tentang “Wejangan Pokok Ilmu Bahagia”	44

b. Pemikiran Tentang “Ukuran Keempat” .....	49
c. Pemikiran Tentang “Kawruh Jiwa Kramadangsa”....	50
C. Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram.....	52
<b>BAB IV IMPLEMENTASI KONSEP MANUSIA KI AGENG SURYOMENTARAM</b>	
A. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram	
1. Kelebihan.....	56
2. Kekurangan.....	57
B. Relevansi Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan Kondisi Kekinian	
1. Relevansi dengan Pengaruh Globalisasi.....	58
2. Relevansi dengan Problem Dekadensi Moral.....	59
C. Relevansi Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan Pembentukan Karakter Sufistik	
1. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Cinta.....	61
2. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Kejujuran.....	63
3. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Keikhlasan.....	64
4. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Berserah Diri..	65
5. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Kearifan.....	67
6. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Pemaaf.....	68
7. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Yakin.....	69
8. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Ketakwaan.....	70
9. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Kesabaran.....	72
10. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Jihad.....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel Relevansi Konsep Manusia Tanpa Ciri dengan Pembentukan Karakter Sufistik.....	74

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter menjadi sesuatu yang sebenarnya sudah disadari sejak lama oleh bangsa Indonesia, akan tetapi solusi yang diusulkan belum pernah mencapai titik terang yang memuaskan, baik konsepnya maupun pelaksanaannya. Perilaku yang ditunjukkan generasi muda, menunjukkan adanya persoalan karakter yang demikian parah. Setiap hari, berita mengenai kasus kenakalan remaja senantiasa bertambah, baik jumlahnya maupun tingkat bahayanya.

Krisis karakter yang melibatkan para remaja diantaranya berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain.<sup>2</sup> Serta kebiasaan *bullying* dan tawuran. Seperti yang terjadi pada kasus meninggalnya Evan Christoper Situmorang yang diduga disebabkan akibat kekerasan dalam pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa). Senioritas yang ditunjukkan panitia MOS seringkali berlebihan dan menunjukkan perilaku kekerasan yang tidak manusiawi. Siswa baru diperintah berjalan sejauh 4 kilometer dan dihukum *scout jump* setiap kali berbuat ‘kesalahan’.<sup>3</sup>

Kasus diatas, merupakan salah satu contoh kasus yang tidak pernah kunjung selesai. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja masa kini sudah mengarah kepada tindak kriminal. Fenomena-fenomena yang terjadi pada para remaja setiap hari kian bertambah,

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 2.

<sup>3</sup> “Polisi Selidiki Kematian Murid, Kegiatan Orientasi Siswa Akan Dievaluasi”, *Kompas*, 3 Agustus 2015, h. 11.

membuat para orang tua tidak percaya bahwa hal itu dilakukan oleh anak-anak mereka. Anak-anak yang terkesan penurut dan kalem ketika dirumah, menjadi agresif dan berbuat diluar batas kewajaran ketika berkumpul dengan teman-temannya.

Persoalan karakter, juga menjadi masalah bagi generasi tua. Para orang tua yang semestinya bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, menjadi pengarah dan pendidik, orang tua justru menjadi inspirator 'keburukan' bagi anak-anak muda. Orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, orang tua yang menyuap agar anaknya bisa masuk perguruan tinggi maupun diterima kerja, orang tua yang menelantarkan anak, orang tua yang selingkuh, para pejabat yang korup (yang berdasarkan hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) pada tahun 2002 dan 2006, skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 dari total skor 10)<sup>4</sup>, hakim dan jaksa yang tidak memiliki rasa keadilan, pengacara yang *mata duitan*, politikus yang menabur janji dengan membagi-bagikan uang, polisi dan aparat yang sewenang-wenang dan arogan, hingga kasus seorang pendidik yang menjadi pecandu narkoba.

Kasus pendidik yang terjerat narkoba terjadi di Bekasi, seperti yang terdokumentasi dalam surat kabar harian Kompas edisi Jum'at, 15 Mei 2015; bahwa UP (45) seorang dosen dan istrinya NS (42) warga kompleks perumahan Citra Grand Cibubur, menelantarkan kelima anaknya akibat menjadi pengonsumsi narkoba selama 6 bulan.<sup>5</sup> UP dan NS bahkan mengaku sering *nyabu* di depan anak-anak mereka.<sup>6</sup> AD, anak ketiga yang berusia 8 tahun, selama satu bulan tidur di pos satpam sekitar

---

<sup>4</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.3

<sup>5</sup>Harry Susilo, "Perlindungan Anak: Bocah Itu Terpaksa Tidur di Pos Satpam", *Kompas*, 15 Mei 2015, h.15.

<sup>6</sup>"Kasus Penelantaran Anak: Suami-Istri Nyabu di Depan Anak-Anak", *Suara Merdeka*, 18 Mei 2015, h. 2.

tempat tinggalnya dikarenakan tidak diizinkan masuk rumah oleh UP dan NS.<sup>7</sup>

Persoalan karakter yang disebutkan diatas adalah contoh kecil, masih banyak lagi kasus dan persoalan yang terjadi dan belum terpublikasikan. Persoalan-persoalan tersebut tentu harus mendapatkan perhatian yang serius. Rusaknya karakter adalah tanda bahwa kerusakan dari sendi-sendi yang lainnya dalam diri seseorang dan masyarakat, akan segera menyusul. Karakter adalah pondasi kebudayaan. Menjadi fatal jika persoalan karakter ini tidak segera ditanggulangi.

Kondisi kejiwaan yang tidak seimbang, merupakan salah satu sebab dasar dari persoalan karakter. Pengejaran yang berlebihan terhadap hal-hal yang sifatnya material dalam setiap aktivitas membuat seseorang merasakan kekosongan jiwa, yang berakibat pada kegelisahan dan tidak adanya kedamaian hati. Hal tersebut bukan hanya sesuatu yang sifatnya emosional, namun sudah menyentuh persoalan spiritual.

Tasawuf dalam hal ini memiliki konsep sekaligus terapan dalam mengatasi persoalan tersebut. Seseorang yang melakukan usaha-usaha penyucian jiwa, akan memiliki sesuatu yang disebut karakter sufistik. Karakter sufistik adalah karakter yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf. Ajaran tasawuf berakar pada usaha untuk meningkatkan derajat diri seseorang akan nilai-nilai moral dan spiritual individu dalam pergaulan hidup dan dalam perjalanan meraih cinta dan ridha Allah swt.<sup>8</sup> Inti dari tasawuf pada dasarnya adalah akhlak, dalam arti lain karakter. Imam Al

---

<sup>7</sup>Harry Susilo, "Perlindungan Anak", h.1.

<sup>8</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 179.

Junaid<sup>9</sup>, mengatakan bahwa siapapun yang melebihi seseorang dalam kemuliaan akhlak, berarti melebihi dalam tasawufnya.<sup>10</sup>

Syeikh Raghip al-Jerrahi<sup>11</sup>, mengatakan bahwa menjadi seorang sufi atau darwis adalah meningkatkan tingkat kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan.<sup>12</sup> Ajaran pokok tasawuf adalah bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan tentang dirinya. Setiap manusia mempunyai cara untuk mengekspresikan dirinya sebagai manusia dan ke arah mana dirinya akan dibawa, sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya. Pengembangan diri dengan metode tasawuf, merupakan usaha memfokuskan diri untuk membentuk pribadi beriman, berjiwa tenang dan damai, sukses duniawi dan ukhrawi. Ajaran tasawuf adalah ajaran yang memusatkan pada perjuangan diri untuk meminimalkan *ego* atau ke-*aku*-an seorang manusia.<sup>13</sup>

Karakter sufistik yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melalui beberapa proses, menurut Moenir Nahrowi Tohir<sup>14</sup> adalah cinta

---

<sup>9</sup>Nama lengkapnya adalah (Abul Qasim) Al- Junaid bin Muhammad Al-Juzaj al-Baghdadi (830-910 M), salah satu sufi generasi awal yang teguh memegang syariat dan sunah Nabi. Ia lahir dan wafat di Baghdad, putra dari seorang pedagang kaca dari Nahwand (sekarang Iran). Ia keponakan dari Sarri as-Saqathi. Al-Junaid adalah tokoh terkemuka dari madzab Tasawuf, sampai ia mendapat gelar *Sayyidush Shufiyah* (pangeran kaum sufi).

<sup>10</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). h. 14.

<sup>11</sup>Syeikh Ragip Al Jerrahi (Robert Frager), meraih doktor psikologi sosial dari Harvard University pada tahun 1967. Tahun 1975, ia mendirikan The Institute of Transpersonal Psychology di Palo Alto, tempat kini ia menjadi guru besar Psikologi. Sebelumnya, Frager mengajar psikologi dan studi agama selama 7 tahun di University of California, Berkeley dan University of California, Santa Cruz. Pada 1985, ia dikukuhkan sebagai syekh atau mursyid. Selain menjadi psikolog transpersonal, konsultan, dan guru, kini sehari-harinya mengabdikan sebagai Presiden Tarekat Jerrahi California dan sudah lebih dari 25 tahun menjadi pembimbing spiritual. Lih. Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terj. Hasmiah Rouf (Jakarta: Zaman, 2014), back cover.

<sup>12</sup>Robert Frager, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 29.

<sup>13</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 177.

<sup>14</sup>Moenir Nahrowi Tohir (Monato) adalah putra dari Alm. KH. Nachrowi Tohir. KH Nachrowi Tohir adalah seorang ulama yang ikut mendirikan Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama di Surabaya pada tahun 1926, juga pengasuh ponpes di Singosari Malang. Moenir Nahrowi Tohir adalah seorang pemerhati kehidupan keislaman yang menekuni dan menelaah kajian-kajian agama, filsafat, spiritual dan psikologi Islami. Tahun 2002, Ia mendirikan lembaga Monato Mind Management, sebuah lembaga non profit yang bergerak dalam pelatihan dan terapi kekuatan pikiran bawah sadar (mind power). Tahun 2003, ia mendirikan perkumpulan silaturahmi/peguyuban 'keluarga Ikhlas'. Kegiatan di dalamnya adalah melakukan *riyadhah takziyat al-nafs* (latihan spiritual) serta latihan untuk kebugaran jasmani dan rohani dengan metode olah energi pernafasan dalam dzikir.



(*mahabbah*), kejujuran, keikhlasan, berserah diri (*tawakkal*), kearifan, memaafkan, berdoa, percaya (yakin), ketakwaan, kesabaran, dan jihad.

Seorang sufi yang berada dalam keadaan jiwa yang tenang adalah mereka yang telah melakukan pelatihan-pelatihan jiwa dengan konsisten yang tinggi sehingga jiwa para sufi tersebut terbebas dari hasrat-hasrat duniawi, baik yang bersifat materi maupun immateri. Para sufi melakukan *takhalli* yaitu mensucikan diri dari segala sifat, tingkah laku dan perbuatan buruk, lalu menghiasi diri dengan segala sifat yang baik (*tahalli*), dan mengamalkan serta menerapkan sifat-sifat yang baik tersebut kedalam kehidupan sehari-hari (*tajalli*).<sup>15</sup>

Konsep pembentukan karakter sufistik ditemukan dalam khazanah kearifan Jawa. Khazanah kearifan Jawa memiliki seorang pemikir yang pemikirannya khas, bercorak psikologi, bersifat filosofis, dan bertemakan sufistik. Tokoh tersebut adalah Ki Ageng Suryomentaram. Seorang filsuf Jawa yang terkenal dengan *Kawruh Jiwa* atau Ilmu Jiwa Kramadangsa.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram merupakan renungan dan penghayatan atas pengalaman hidupnya sendiri. Sri Teddy Rusdy menyebutnya sebagai “penziarahan” pribadi Ki Ageng Suryomentaram. Karena pergulatan Ki Ageng tidak hanya menyangkut soal pengetahuan intelektual, namun melibatkan seluruh pribadi dan aspek kehidupannya.<sup>16</sup> Temuan-temuan Ki Ageng mengenai *Kawruh Jiwa* berasal dari pengalaman hidupnya sendiri.

Ide-ide pemikiran Ki Ageng yang khas Jawa, yakni mampu menyajikan pemikiran filosofis dalam cara yang sederhana dan praktis, merupakan sisi menarik yang cocok dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Jawa atau jamaknya masyarakat timur yang lebih mengedepankan rasa daripada pikiran—tampak dengan ungkapan, “*Ojo dipikir, dipenggalih kemawon*” (Jangan dipikirkan, namun cobalah dirasakan dengan hati)—mengedepankan cara memahami dengan bahasa-

---

<sup>15</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 2.

<sup>16</sup>Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. XXVI.

bahasa simbolis yang sederhana. Meskipun sederhana, bukan berarti dangkal atau tidak bermakna. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram memiliki bahasan yang mendalam.

Tema-tema kajian pemikiran Ki Ageng Suryomentaram memiliki corak sufistik, seputar bagaimana seseorang dapat hidup dengan kebahagiaan sejati, yang dibangun dari jiwa yang telah terbebas dari keinginan dan bisa menjadi *manusia tanpa ciri* (istilah Ki Ageng untuk menyebut manusia seutuhnya yang telah menemukan kebahagiaan sejati).

Secara umum ajaran Ki Ageng Suryomentaram berkesesuaian pula dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya di bidang akhlak. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengetengahkan nilai hidup sederhana yang sangat sesuai dengan ajaran Islam yang melarang bermegah-megahan; mengetengahkan mengenai tidak patutnya seseorang mengidap iri hati dan sombong, sebuah hal yang sesuai dengan ajaran Islam mengenai kebersihan hati; dan yang paling utama, ajaran Ki Ageng Suryomentaram juga mengetengahkan mengenai cara berinteraksi dengan orang lain (*liyan*) dengan berusaha memahami *rasa* orang lain, membuat orang lain merasa nyaman, tidak mempermalukan orang lain apalagi menyakitinya. Semua itu sangat sesuai dengan akhlak Islami yang menganjurkan pergaulan yang penuh persaudaraan dan kedamaian.

Dari uraian diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep manusia dan hubungannya dengan pembentukan karakter sufistik. Dengan demikian judul penelitian ini adalah, **“Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana relevansi konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian?

3. Bagaimana relevansi konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan pembentukan karakter sufistik?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.
- b. Mengetahui relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian.
- c. Mengetahui relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan pembentukan karakter sufistik.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau sebagai perbandingan bagi penelitian lanjutan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf & Psikoterapi khususnya dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya, tentang konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pembentukan karakter sufistik.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi mahasiswa tentang bagaimana pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan karakter melalui konsep ‘manusia tanpa ciri’nya dalam ilmu jiwa Kramadangsa yang penuh dengan nilai budaya jawa yang *adiluhung*.

### **D. Tinjauan Pustaka**

1. Buku *Matahari dari Mataram*, adalah kumpulan jurnal dan esai ilmiah yang berkaitan dengan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, diantaranya, “Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa”, yang ditulis oleh Marcell Boneff, dengan pendekatan analisis biografis;

“Bagaimana Orang Mendapatkan Kebahagiaan melalui Belajar Filsafat Ki Ageng Suryomentaram” ditulis oleh Someya Yoshimichi, dengan pendekatan analisis budaya; dan beberapa esai yang disusun oleh penulis lokal.

2. Skripsi Ucik Isdianto, *Ilmu Dalam Kejawen (Studi Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram)*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. Didalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan hubungannya dengan Ilmu Kejawen.
3. Skripsi Mohamad Nur Hadiudin, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, yang berjudul *Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini berisi uraian tentang sejarah Ki Ageng Suryomentaram, aktivitas Ki Ageng serta pemikirannya dan metode penyampaianya. Skripsi ini menggunakan pendekatan heuristik.

Dari beberapa referensi tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus berfokus pada relevansi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *manusia tanpa ciri* dengan pembentukan karakter sufistik.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dilihat dari lokasi dimana seorang peneliti melakukan penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*).<sup>17</sup> Penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan (*Library Research*), karena peneliti melakukan

---

<sup>17</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), h. 28-29.

pengumpulan data dan informasi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber Primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya.<sup>18</sup> Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang memuat pemikiran asli Ki Ageng Suryomentaram. Buku *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I, II dan III*. Buku tersebut disebut sebagai sumber primer karena merupakan terjemah transkrip ceramah yang pertama kali diterbitkan dalam bentuk teks. Ceramah-ceramah Ki Ageng Suryomentaram dalam bahasa jawa, disusun transkripnya oleh Grangsang Suryomentaram (putra Ki Ageng Suryomentaram) dan Ki Oto Suastika dalam terjemah bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Yayasan Idayu. Inilah teks pertama yang terbit yang memuat dokumentasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Adapun teks-teks dalam bahasa jawa, baru diterbitkan setelahnya. Buku *Falsafah Hidup Bahagia, Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, adalah buku dengan teks yang sama dengan buku yang pertama kali diterbitkan Yayasan Idayu, yang diterbitkan kembali dalam satu volume besar oleh Panitia Pelajar Kawruh Jiwa, dengan penyelarasan bahasa yang disesuaikan dengan kekinian. Selanjutnya, buku *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* yang ditulis oleh Moenir Nahrowi Tohir sebagai referensi untuk karakter sufistik.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek pembahasan, data ini juga bisa disebut

---

<sup>18</sup>Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), h. 123.

sebagai data pendukung atau pelengkap.<sup>19</sup> Sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam beragam perspektif, diantaranya: buku *Psikologi Jawa* (1999) yang disusun oleh Darmanto Jatman; buku *Makrifat Jawa Untuk Semua* (2011) yang disusun oleh Abdurrahman El ‘Ashiy; buku *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram, Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (2014) yang disusun oleh Sri Teddy Rusdy; dan buku *Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (2015) yang disusun oleh Ryan Sugiarto.

Buku-buku yang bertemakan persoalan pendidikan dan pembentukan karakter juga merupakan data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain: buku *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, disusun oleh Mansur Muslich; buku *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, disusun oleh Fatchul Mu’in; dan buku *Desain Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh Zubaedi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya.<sup>20</sup> Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai masukan atau menambah data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan.

### 4. Analisis Data

- a. Deskriptif, merupakan suatu metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa yang

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 156.

<sup>20</sup> Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 59.

digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dalam penelitian.

- b. *Content analysis* adalah teknik analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penggunaan metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. *Content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.<sup>22</sup> Analisis ini digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, menemukan garis besar pemikiran ajaran Ki Ageng Suryomentaram dalam rangka merumukan konsep manusia.

## F. Sistematika Pembahasan

*Bab Pertama* berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, berupa paparan persoalan yang mendorong dilakukannya penelitian. Latar belakang penelitian ini membahas tentang persoalan kerusakan karakter yang berhulu (berpangkal) pada ketidakseimbangan jiwa. Problem karakter tersebut dapat diatasi salah satunya menggunakan pendekatan sufistik. Dalam khazanah Jawa, ada sebuah konsep yang memiliki kemiripan dengan konsep sufistik, yakni konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan perumusan masalah. Berpijak pada rumusan masalah, disusun tujuan dari penelitian. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka, yakni penelitian lain yang pernah dilakukan dalam tajuk pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Berikutnya, disusun pula metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

---

<sup>21</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h. 54.

<sup>22</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996), h. 49

Bab pertama ini merupakan informasi umum mengenai masalah yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

*Bab kedua*, menguraikan landasan teori. Yaitu menjelaskan tentang karakter, dan pengertian tasawuf. Lalu dijelaskan pula apa yang dimaksud karakter sufistik dan proses pembentukannya, serta penjelasan tentang konsep manusia dalam ajaran islam.

*Bab ketiga*, merupakan pokok penelitian, berisi tentang riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram, pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, serta konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

*Bab keempat*, yaitu analisis, di dalamnya dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan konsep manusia Ki Ageng suryomentaram, relevansi konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian, serta relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan pembentukan karakter sufistik.

*Bab kelima*, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Saran berupa rekomendasi atas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram untuk dunia keilmuan, khususnya disiplin ilmu psikologi dan tasawuf yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia yang ideal.



## BAB II

### PENGERTIAN

#### KARAKTER, TASAWUF, DAN KARAKTER SUFISTIK

#### A. Pengertian Karakter dan Tasawuf

##### 1. Pengertian Karakter

##### a. Definisi Etimologi

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencantumkan istilah watak untuk menyebut karakter. Maknanya adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.<sup>23</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Inggris, yang diambil dari bahasa Yunani, *character*. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari sebuah koin (keping uang). Kemudian, kata itu dimaknai sebagai perbedaan kualitas antara satu hal dengan hal yang lainnya.<sup>24</sup> Dalam konteks manusia, maka sifat batin yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

##### b. Definisi Terminologi

Simon Philips, memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>25</sup> Pengertian ini serupa dengan pengertian watak. Hanya saja, Simon memerinci sifat batin dengan kumpulan tata nilai yang tersistem. Sifat batin manusia, pada dasarnya memuat

---

<sup>23</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1149.

<sup>24</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 162.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 160.

kumpulan tata nilai yang pada muaranya akan membentuk sistem nilai tertentu yang khas.

Winnie mengatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>26</sup> Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau serakah, maka orang itu termasuk memanifestasikan perilaku buruk. Akan tetapi, apabila seseorang berperilaku jujur, dermawan, suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter yang baik atau mulia.

Peterson dan Seligman, sebagaimana dikutip Fatchul Mu'in, mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan.<sup>27</sup>

### c. Definisi Mendalam

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi manusia.<sup>28</sup> Karakter menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Binatang bergerak berdasarkan insting, dengan respon yang sama untuk setiap rangsang yang serupa. Manusia dengan karakternya senantiasa dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi dalam merespon setiap stimulus yang datang kepadanya. Kondisi mental dan kapasitas akal, serta banyak sedikitnya pengalaman berpengaruh terhadap perubahan respon meskipun dengan stimulus yang sama.

Karakter memotivasi manusia untuk bertindak dan berpikir menurut cara-cara tertentu, dan menemukan kepuasan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 160.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 161.

<sup>28</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.1.

melaluinya.<sup>29</sup> Keseluruhan tindakan dan pola pikir yang mendasari manusia melakukan sesuatu, menunjukkan bagaimana karakternya.

Karakter juga berarti keseluruhan yang memuat perasaan, beserta hasrat-hasrat yang terarah dalam kehendak. Binatang memiliki perasaan dan hasrat, tapi tidak berkarakter, karena mereka tidak bisa menentukan sikap ataupun berkehendak secara merdeka terhadap perasaan dan hasrat-hasratnya.<sup>30</sup>

Istilah karakter, menunjukkan bahwa setiap sesuatu memiliki perbedaan.<sup>31</sup> Perbedaan antara satu orang dengan orang yang lainnya menandakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai identitas diri seseorang.<sup>32</sup> Karakter seseorang menjadi ciri khas dari pribadi orang tersebut yang membuatnya berbeda dengan yang lainnya.

#### **d. Hubungan Karakter dan Etika**

Sistem nilai dalam diri seseorang membentuk karakternya. Artinya, karakter memiliki kedekatan makna dengan etika.<sup>33</sup> Etika sebagai ilmu yang mengkaji tentang nilai baik-buruk (moral), sangat berkaitan dengan karakter. Orang yang memiliki karakter yang baik juga dianggap memiliki etika yang baik.

Secara detail, karakter tersusun atas tiga bagian yang saling berhubungan: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral).<sup>34</sup> Pengetahuan seseorang tentang moral yang baik, akan mendorong perasaan mengenai kebaikan, dan pada akhirnya melahirkan perilaku yang baik. Nilai-nilai yang diyakini seseorang akan

---

<sup>29</sup> Erich Fromm, *Beyond The Chains Of Illusion*, terj: Yuli Winarno (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. 98.

<sup>30</sup> Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1982), h. 90.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 165.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan*, h. 9.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 21.

membentuk kebiasaan dalam tingkah laku berdasarkan nilai tersebut. Bentuk kebiasaan yang berdasarkan nilai inilah yang disebut dengan karakter. Ketika seseorang sudah memiliki etika yang baik, maka karakter yang diwujudkan pun adalah karakter yang baik.

Bertumpu pada nilai, maka lahir pengertian yang membedakan antara karakter dan kepribadian. Kepribadian seseorang adalah bagaimana karakternya. Perbedaannya dengan karakter adalah bahwa kepribadian sifatnya bebas nilai.<sup>35</sup> Kepribadian adalah wadah dimana karakter diorganisasikan dan disistemkan. Ranah perwujudan tingkah laku menunjukkan, bahwa keduanya memang tidak bisa dibedakan.

#### **e. Hubungan Karakter dan Kepribadian**

Karakter dan kepribadian, sering digunakan secara rancu. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Personalitas atau kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya.<sup>36</sup>

Istilah kepribadian diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Kepribadian berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>37</sup> Sedangkan karakter merupakan sistem nilai yang asli dimiliki oleh seseorang tidak dalam konteks interaksinya dengan lingkungan.

Beberapa ciri karakter yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in<sup>38</sup>, dapat menunjukkan perbedaannya dengan kepribadian, sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>36</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, h. 162.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 165.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 161-162.

- a. Karakter adalah “siapakah kamu pada saat tidak seorang pun sedang melihat kamu”. Sebaliknya, kepribadian erat kaitannya dengan citra yang ditampilkan dihadapan orang lain.
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Sementara, kepribadian merupakan hasil dari pergumulan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Karakter langsung diturunkan dari etika sebagai basis nilai yang diyakini oleh seseorang. Sedangkan kepribadian, lebih bersifat artifisial (tidak alamiah).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap diri. Sebaliknya, kepribadian selalu berhubungan dengan bagaimana membangun kesan orang lain dalam melihat diri.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain. Sementara, kepribadian adalah usaha untuk menjadikan diri selalu terlihat lebih baik dari orang lain.
- f. Karakter tidak relatif. Sedangkan kepribadian sifatnya relatif, tergantung pada lingkungan yang dihadapi seseorang.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa karakter lebih bersifat alamiah dan permanen dibandingkan dengan kepribadian. Seberapa kuat karakter seseorang akan berpengaruh pada kepribadian orang tersebut.

#### f. Hubungan Karakter dan Akhlak

Pengertian karakter memiliki kedekatan terminologis dengan pengertian akhlak. Akhlak berasal dari kata *khalaqa*, yang berarti perangai, tabiat atau adat istiadat.<sup>39</sup> Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah*, sebagaimana dikutip Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).<sup>40</sup>

Terkait dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya, keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Keseluruhan pemaparan tersebut, memberikan kesimpulan bahwa karakter adalah sifat alami yang terbentuk dari pembiasaan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Ia berkaitan erat dengan etika atau sistem nilai yang dianut oleh seseorang; bagaimana seseorang memandang baik dan buruk.

Karakter dibedakan dengan kepribadian dalam hubungannya dengan nilai dan lingkungan. Kepribadian berhubungan dengan lingkungan, sementara karakter berhubungan dengan nilai. Karakter memiliki kesamaan pengertian dengan akhlak. Keduanya merupakan tabiat yang diturunkan dari nilai-nilai. Perbedaan antara karakter dan akhlak lebih kepada perbedaan kebahasaan. Secara substantif, keduanya memiliki pengertian yang sama dan orientasi yang sama.

---

<sup>39</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan*, h. 65.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 66.

## 2. Pengertian Tasawuf

### a. Definisi Etimologi

Secara etimologi ataupun analogi, dalam bahasa arab, tidak ada kata yang diturunkan dari sebutan sufi.<sup>41</sup> Sebutan sufi telah menjadi sebutan umum bagi orang-orang yang mengamalkan tasawuf. Istilah sufi pertama kali dipakai oleh seorang asketik, Abu Hasyim al-Kufi di Irak (wafat 150 H).<sup>42</sup> Beberapa makna sufi disebutkan bahwa sufi diambil dari kata *ṣuf* yang berarti bulu domba, ada juga yang mengatakan *ahluṣ ṣuffah* yang artinya penghuni serambi masjid rasulullah.<sup>43</sup>

Sufi juga disebutkan berasal dari kata *ṣafa* yang berarti kemurnian. Yang lain lagi mengatakan sufi berasal dari kata *ṣaf* yang berarti jajaran atau barisan. Namun pada kesimpulannya, semua penafsiran itu pada dasarnya tidaklah sesuai dari segi bahasa sehingga sufi lebih kepada sebuah nama diri.<sup>44</sup>

### b. Definisi Terminologi

Syekh Abu Nasar As Sarraj dalam kitabnya *Al-Luma'*, mengemukakan bahwa pengertian tasawuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al Qashab bahwa tasawuf adalah akhlak yang mulia yang muncul di jalan yang mulia dari tangan seseorang yang mulia bersama kaum yang mulia pula.<sup>45</sup>

Al Hujwiri dalam *Kasyful Mahjub*, memberikan pengertian bahwa sufi adalah orang yang mati terhadap dirinya dan hidup oleh

---

<sup>41</sup> ‘Abd al-Karim ibn Hawazim al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), h. 298.

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 56.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>44</sup> Abd al-Karim ibn Hawazim al-Qusyayri, *Risalah Sufi*, h. 299.

<sup>45</sup> Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, MA (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 53.

hakikat atau orang yang telah lepas dari genggamannya kedirian manusia. Dan benar-benar telah mencapai Allah.<sup>46</sup>

Hujwiri juga mengutip dari Muhammad Ibnu Ali Al Husain Ibn Ali Bin Abi Thalib bahwa, tasawuf adalah akhlak yang mulia. Barang siapa memiliki akhlak yang mulia, maka ia adalah sufi yang baik.<sup>47</sup>

### c. Definisi Mendalam

Setiap orang berbicara tentang definisi tasawuf dan siapa yang disebut sufi sesuai dengan pengalamannya sendiri. Al Qusyairy dalam *ar Risalah*, mengemukakan pendapat para ahli tasawuf yang amat beragam, diantaranya adalah pendapat dari Muhammad al Jurairi, ia mengatakan bahwa tasawuf berarti menyandang setiap akhlak yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang tercela.<sup>48</sup>

Menurut Annemarie Schimmel dalam *Dimensi Mistik dalam Islam*, bahwa para sufi mengemukakan tiga segi makna tasawuf menurut syariat, tarikat dan hakikat.<sup>49</sup> Hal itu merupakan penyucian pada tingkat-tingkat yang berbeda. Pertama-tama dari sifat rendah dan kekejian jiwa kemudian dari perbudakan sifat-sifat manusia dan akhirnya penyucian dan pemilihan pada tingkat sifat-sifat.

Pada intinya, tasawuf adalah akhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Junaid, “siapa pun yang melebihi dalam nilai akhlak, berarti melebihi dalam tasawuf”.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Al-Hujwiri, ‘Ali Ibn ‘Usman Al-Jullabi, *Kasyf Al-Mahjub*, terj. Ahmad Affandi (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 30.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>48</sup> Abd al-Karim Ibn Hawazim al-Qusyayri, *Risalah Sufi*, h. 299.

<sup>49</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). h. 14.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 14.



#### d. Tasawuf Akhlaqi

Perkembangan sejarah tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf dikelompokkan menjadi tiga corak, yaitu *akhlaqi*, *amali*, dan *falsafi*.<sup>51</sup> Tasawuf *amali* adalah tasawuf yang menitikberatkan pada amalan lahiriah dalam bentuk wirid, hizib dan doa. Tasawuf jenis ini mewujudkan menjadi organisasi tarekat, contohnya: tarekat *qadiriyyah*, *naqsabandiyah* dan sebagainya.

Tasawuf *falsafi* yakni tasawuf yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran filsafat dengan mengedepankan rasio. Contohnya, tasawuf Ibnu Arabi dan as Suhrawardi.<sup>52</sup>

Tasawuf *akhlaqi* adalah tasawuf yang berorientasi pada tataran “akhlak”.<sup>53</sup> Tasawuf *akhlaqi* lebih banyak membicarakan tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, sehingga dalam konteks ini, manusia harus lebih mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga.

Pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya *Nur Ghalib* bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>54</sup>

Kaum sufi menaruh perhatian besar terhadap perilaku mulia sebab mereka sangat antusias untuk meneladani Rasulullah yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Al-Suhrawardi mengatakan, kaum sufi merupakan golongan manusia yang paling besar bagiannya dalam meneladani

---

<sup>51</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil; Paket Pelatihan Seni menata Hati* (Semarang: Yayasan Al Muhsinin Semarang, 2006), h. 5.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>53</sup> Amin Syukur, M.A., *Sufi Healing*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 13.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 13-14.

Rasulullah dan paling berkewajiban melestarikan sunnah-sunnahnya, serta berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah saw.<sup>55</sup>

Jalan tasawuf sebagaimana diungkapkan seorang tokoh sufi, awalnya adalah ilmu, ditengahnya adalah amal dan diakhirnya adalah irfan atau penemuan hakikat (*tahaqquq*).<sup>56</sup> Kaum sufi mengawali perilaku perjalanan spiritualnya menuju Allah dengan menggali pengetahuan, utamanya *sunnah*, kemudian mengamalkan perkara-perkara agama yang telah mereka ketahui dan pelajari. Semua ini menghasilkan komitmen untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak mulia.

Akhlak adalah adab, dan adab berarti pengajaran tata-krama lahir dan batin agar selaras dengan arahan-arahan syariat. Jika batin seseorang telah terdidik tata krama dan pengaruhnya telah termanifestasikan dalam perilaku lahiriahnya, maka ia telah bertasawuf secara hakiki. Adab berarti mendidik tata karma lahir dan batin, dan jika seorang hamba telah terdidik tata karma lahir dan batin, maka ia menjadi seorang sufi yang bertata karma.<sup>57</sup>

Sumber tata krama adalah karakter-karakter yang shalih. Karakter-karakter ini dititipkan Allah dalam diri manusia selama beberapa waktu, dan manusia dituntut untuk mengeluarkan karakter-karakter shalih yang dititipkan Allah di dalam dirinya ini ke tataran praktis atau amal perbuatan nyata.<sup>58</sup> Caranya dengan mengontrol perilakunya dengan kehendak (*iradah*) dan usaha (*kasb*). Jika ia mampu melakukan hal itu, maka ia bisa mengeluarkan apa yang masih dalam tataran potensi ke tataran perbuatan. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang telah terinstal karakter shalih didalam dirinya, sebab karakter-

---

<sup>55</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 148

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 147-148.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 151.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 151.

karakter ini merupakan kreasi Allah yang tidak mungkin bisa dibuat oleh manusia.<sup>59</sup>

## **B. Pengertian Karakter Sufistik dan Proses Pembentukannya**

### **1. Pengertian Karakter Sufistik**

Pemaparan di atas memberikan kesimpulan bahwa karakter sufistik adalah kumpulan tata nilai berlandaskan ajaran-ajaran tasawuf yang menuju suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter sufistik, menurut Moenir Nahrowi Tohir adalah cinta (*mahabbah*), kejujuran, keikhlasan, berserah diri (*tawakkal*), kearifan, memaafkan, berdoa, percaya (yakin), ketaqwaan, kesabaran, dan jihad.<sup>60</sup>

Nahrowi Tohir, memberikan rincian acuan karakter sufistik<sup>61</sup> pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki ketekunan dan kecukupan pengetahuan dan pengalaman
- b. Sudah menemukan makna hidup dan sangat menyadarinya
- c. Hatinya telah tersinari oleh cahaya ilahi
- d. Meyakini akan kebenaran, keyakinan dan iman
- e. Sepenuhnya berserah diri kepada Tuhan
- f. Taat melakukan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya
- g. Selalu berpikir positif dan termotivasi
- h. Cerdas dan berilmu
- i. Bebas dari rasa takut akan kebutuhan maupun ikatan-ikatan apapun
- j. Waspada menghadapi cobaan-cobaan dunia

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 151.

<sup>60</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 152.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 228-229.

- k. Tulus, berkecukupan, bebas bertindak, dan ikhlas tanpa bergejolak
- l. Tidak boros tapi suka memberi
- m. Menghargai kebaikan-kebaikan orang lain
- n. Tidak pemaarah dan mudah memberi maaf
- o. Takut melakukan tindakan-tindakan melampaui batas
- p. Mantap berada di jalur yang bersih
- q. Penuh percaya diri dan konsisten
- r. Berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang akan diucapkan
- s. Selalu menjaga silaturahmi dan rendah hati
- t. Selalu bersikap adil
- u. Ramah, humoris, rileks, tenang, dan santai
- v. Jasmaninya lentur, luwes, dan sehat.

## 2. Proses Pembentukan Karakter Sufistik

Pemahaman yang sudah menyatu dengan pola hidup seseorang, kemudian akan menjadi jalan hidup (*way of life*). Meninggalkan atau lalai melakukan suatu kebiasaan yang sudah biasa dijalani, akan menjadi suatu kekurangan yang mempengaruhi kenyamanan dan akan mengganggu keseimbangan ritme fisik maupun mental. Sehingga yang diperlukan adalah pembiasaan dan latihan diri tiada henti.

Proses pembentukan karakter sufistik memiliki langkah-langkah, diantaranya: Pertama, *takhalli*, yakni pengosongan. Artinya, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Kemudian *tahalli*, atau penghiasan. Artinya, menghiasi diri dengan sifat-sifat kemuliaan dan keluhuran, kemudian puncaknya adalah *tajalli*, atau manifestasi. Artinya, menjadi perwujudan dari kasih sayang dan kebesaran Tuhan, dalam arti lain, menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Tajalli* juga berarti menghadirkan Tuhan dalam segala sesuatu. Dalam pengertian lain juga

berarti terungkapnya nur sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan.<sup>62</sup>

### C. Karakter Sufistik dalam Ajaran Islam

#### 1. Konsep Manusia dalam Ajaran Islam

##### a. Pengertian Manusia

Pengertian manusia dari segi bahasa, disebutkan dalam beberapa istilah. Setidaknya ada tiga istilah manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an, yakni *insan*, *basyar* dan *an-nas*.<sup>63</sup> Kata *insan* jamaknya kata *an-nas*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas.<sup>64</sup>

Pengertian kata *insan* menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.<sup>65</sup> Selain itu sebagai insan manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.

Al Qur'an menyebutkan kata insan sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam kegiatan yang amat luas. Musa Asy'ari sebagaimana dikutip Abudin Nata menyebutkan menyebutkan lapangan kegiatan insan dalam enam

---

<sup>62</sup> Amin syukur, *Sufi Healing*, h. 14.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 224.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h.224.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 224.

bidang.<sup>66</sup> *Pertama*, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.<sup>67</sup> *Kedua*, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan.<sup>68</sup> *Ketiga*, manusia memikul amanat dari Tuhan.<sup>69</sup> *Keempat*, manusia harus menggunakan waktu dengan baik.<sup>70</sup> *Kelima*, manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya.<sup>71</sup> *Keenam*, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun.<sup>72</sup>

Ayat-ayat tersebut menunjukkan manusia sebagai makhluk yang dapat belajar, mempunyai musuh (setan), dapat menggunakan waktu, dapat memikul amanat, punya keterkaitan dengan moral, dapat beternak, menguasai lautan, dapat mengolah biji besi dan logam, melakukan perubahan sosial, memimpin, menguasai ruang angkasa, beribadah, akan dihidupkan di akhirat.<sup>73</sup>

Semua kegiatan yang disebutkan al Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insan* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akal nya dan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 225.

<sup>67</sup> QS Al Alaq (96) : 1-5. "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*".

<sup>68</sup> QS Yusuf (12) : 5. "*Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*"

<sup>69</sup> QS Al-Ahzab (33) : 72. "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*"

<sup>70</sup> QS Al 'Ashr(105) : 1-3. "*Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*"

<sup>71</sup> QS Al-Najm (53) : 39. "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*"

<sup>72</sup> QS Al Ankabut (29) : 8. "*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 225.

aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya.

Istilah *insan* pada dasarnya menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang selanjutnya disebut *insan kamil*.<sup>74</sup> Kata *insan* lebih mengacu kepada manusia yang dapat melakukan berbagai kegiatan yang bersifat moral, intelektual, sosial dan rohaniah. Dan unsur insaniyah inilah yang selanjutnya disebut sebagai makhluk yang memiliki intuisi, sifat *lahut*, dan sifat ini pula yang dapat *baqa* dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan dalam tasawuf.<sup>75</sup>

Istilah *basyar* digunakan untuk menyebut pada semua makhluk, mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriah yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum alamnya.<sup>76</sup> Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajal pun menjemputnya.

Pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, berhubungan seksual dan akhirnya mati.<sup>77</sup>

Istilah *an-nas* digunakan untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya, seperti kegiatan

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 226.

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 226.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 226.

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 226.

bidang peternakan, penggunaan logam besi, penguasaan laut, melakukan perubahan sosial dan kepemimpinan.<sup>78</sup>

## **b. Fungsi Ganda Manusia**

Konsep Islam memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat di sisi Tuhan.<sup>79</sup> Manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yakni akal.<sup>80</sup> Akal membawa konsekuensi atas fungsi manusia sebagai *khalifah*.<sup>81</sup> Khalifah berarti pengganti Tuhan, namun maksudnya adalah pengganti peran Tuhan dalam melestarikan perintah-perintah-Nya.<sup>82</sup>

Manusia juga disebut hewan yang berfikir. Artinya di sepanjang kehidupannya manusia selalu berusaha mencari kebenaran. Pencarian manusia atas kebenaran meneguhkan eksistensi manusia itu sendiri. Eksistensi manusia terwujud melalui kiprahnya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>83</sup> Sedangkan syarat mutlak dalam tugas kekhalifahan adalah ilmu pengetahuan.<sup>84</sup> Manusia mesti membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan agar berhasil mewujudkan fitrah sekaligus perannya dalam kehidupan.

Manusia terdiri dari ruh dan jasad dimana keduanya membentuk senyawa dalam mewujudkan kehidupan. Saat keduanya mengalami penguraian, maka kehidupan pun akan berhenti. Artinya, manusia mengalami kematian.<sup>85</sup> Manusia juga mesti memerhatikan kebutuhan kedua unsur pembentuknya, yakni kebutuhan jasad dan juga kebutuhan ruh. Secara keseluruhan, manusia hakikatnya adalah makhluk biologis, psikologis, dan

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 227.

<sup>79</sup>Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.6.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h.6.

<sup>81</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 13.

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>83</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 138.

<sup>84</sup>Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek*, h.11.

<sup>85</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, h. 12.



sosial yang memiliki dua predikat, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.<sup>86</sup>

Manusia sebagai hamba, memiliki kewajiban beribadah kepada Tuhan.<sup>87</sup> Beribadah kepada Allah adalah bermakna mengarahkan segala aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Ibadah yang bersifat *maghdah* (langsung), seperti shalat, puasa, dan haji, merupakan hak Allah yang mesti dipenuhi dalam rangka menguatkan hubungan dengan-Nya (*hablum minallah*). Ibadah *ghairu maghdah* (tidak langsung), seperti bermuamalah dengan cara yang baik, adalah hak sesama manusia, yang mesti dipenuhi dalam rangka menguatkan hubungan sesama (*hablum minannas*).

Manusia sebagai khalifah bertugas melakukan pengelolaan semesta dengan sebaik-baiknya.<sup>88</sup> Hal ini karena manusia merupakan wakil Tuhan, yang menjadi manifestasi kekuasaan dan keagungan-Nya. Tugas ini menjadikan manusia memiliki tanggungjawab yang paling besar diantara makhluk Allah lainnya.

Manusia memikul amanat yang ditolak oleh makhluk-makhluk lainnya.<sup>89</sup> Hal ini karena manusia memiliki potensi dan bekal yang cukup dalam pengelolaan alam semesta. Potensi manusia berupa akal yang mewujudkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia makhluk yang paling unggul diantara yang lainnya.

## 2. Karakter Sufistik dalam Ajaran Islam

Konsep manusia menurut Islam menjadi dasar karakter sufistik, yakni mengacu kepada model manusia yang ideal dalam al Qur'an. Karakter sufistik menurut ajaran Islam mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas

---

<sup>86</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi*, h. 144.

<sup>87</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek*, h.12.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h.10.

kemanusiaannya. Abudin Nata secara rinci menyebutkan ciri-cirinya<sup>90</sup>, sebagai berikut:

1. Berfungsi akalanya secara optimal
2. Berfungsi intuisinya
3. Mampu menciptakan budaya
4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan
5. Berakhlak mulia
6. Berjiwa seimbang

Konsep tersebut pada hakekatnya secara substansi tidak berbeda dengan karakter sufistik yang dirumuskan oleh para sufi. Hal ini karena para sufi juga mendasarkan ajaran mereka pada al Qur'an dan as Sunnah, ditambah dengan pengalaman spiritual masing-masing sufi.

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 228.

### BAB III

## DESKRIPSI PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM

### TENTANG KONSEP MANUSIA

#### A. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram

Tahun 1892, Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 20 Mei sebagai putra ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII, dengan nama Bendara Raden Mas Kudiarmaji.<sup>91</sup> Ibunya adalah B.R.A (Bendoro Raden Ayu) Retnomandoyo, sebagai istri dari golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan, putri Patih Danurejo VI.<sup>92</sup> Bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain, Bendara Raden Mas Kudiarmaji belajar di Sekolah Srimanganti di dalam lingkungan Keraton yang ilmu pendidikannya kurang lebih sama dengan sekolah dasar, kemudian mengikuti kursus *Klein Ambtenaar*, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab.<sup>93</sup>

Setelah selesai kursus, B.R.M Kudiarmaji bekerja di kantor gubernuran selama 2 tahun. B.R.M Kudiarmaji mempunyai kegemaran membaca dan aktif belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam didapatkan langsung dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.<sup>94</sup>

Tahun 1910, saat berusia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram.<sup>95</sup> Kehidupan lingkungan keraton tidak

---

<sup>91</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*(Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 188.

<sup>92</sup>Marcell Boneff, “Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa” (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 4.

<sup>93</sup>Suryomentaram, *Ajaran-ajaran III*, h. 188.

<sup>94</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 1.

<sup>95</sup>Suryomentaram, *Ajaran-ajaran III*, h. 188.

memberikan ketentraman kepada Suryomentaram. Beliau merasa tidak puas karena merasa belum pernah bertemu “orang”.<sup>96</sup> Aktivitas Keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro-abdi*, yang nampak darinya hanyalah *yang disembah, yang dihibah-hiba, yang diperintah*, sehingga yang berlaku didalamnya adalah memerintah, marah, memohon.<sup>97</sup> Maka Suryomentaram merasa kecewa meskipun ia adalah pangeran yang kaya dan berkuasa.<sup>98</sup>

Suryomentaram merasa hanya menjadi *orang-orangan* alias manusia palsu. Suryomentaram merasa bahwa dirinya sebagai orang telah terkamufase oleh pakaian yang dikenakannya yang terbuat dari sutera, juga oleh berbagai perhiasan berupa emas dan berlian yang dikenakannya. Pakaian indah dan perhiasan mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Pada saat itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok!*”<sup>99</sup> (“Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki harta benda (semat), kedudukan (derajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja!”).<sup>100</sup>

Ketidakpuasan terhadap hidup menjadikan Suryomentaram sering keluar keraton, ke tempat-tempat yang dianggapnya mampu mendatangkan ketenangan. Ia menjelajah gua Langse, Pantai Parangtritis, dan makam-makam keramat. Prawirowiworo<sup>101</sup> yang tugasnya banyak berkurang juga menjalani pengembaraan. Keduanya lalu saling bercerita

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 118

<sup>97</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h. 26.

<sup>98</sup>Marcell Boneff, “Ki Ageng Suryomentaram”, h. 188.

<sup>99</sup>Suryomentaram via Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 94.

<sup>100</sup>Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 3

<sup>101</sup>Prawirowiworo (meninggal 1960), adalah teman karib Pangeran Suryomentaram, teman tertua dan terdekat yang ia miliki. Keduanya merupakan saudara sepupu, tetapi status Prawirowiworo jauh lebih rendah dibanding Pangeran. Prawirowiworo hanyalah *abdi dalem* yang dipekerjakan sebagai pelayan di istana Sultan. Lih, Boneff dalam *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 5.

tentang hasil pengembaraannya. Mereka kemudian mendatangi para pemimpin agama untuk belajar hakikat agama dan pengalaman mistik.<sup>102</sup>

Suryomentaram semakin meyakini bahwa kepemilikan materi dapat menghambat kebahagiaan. Dia kemudian memberikan semua kekayaan pribadinya secara cuma-cuma. Ia memberikan mobilnya kepada sopirnya dan memberikan kudanya kepada tukang kudanya.<sup>103</sup> Pada akhirnya Suryomentaram meninggalkan keraton, menggunakan nama samaran Notodongso, memakai pakaian layaknya pedagang pergi ke Cilacap untuk berjualan batik. Ayahnya, Sultan Hamengku Buwono VII, mengutus orang untuk mencarinya. Para utusan itu kemudian menemukan Suryomentaram di daerah Kroya dan berhasil membujuknya untuk kembali ke Keraton.<sup>104</sup>

Peristiwa tersebut terjadi ketika sang pangeran berusia dua puluh tahunan, tahun ketika Residen Jonquiere mengirim surat resmi kepada Gubernur Jenderal bersamaan dengan sebuah salinan untuk Suryomentaram agar dia segera mengumumkan gelar pangerannya. Namun ia meminta ayahnya untuk membatalkan pengangkatan tersebut, meski oleh sang ayah permintaan tersebut ditolak, seperti permintaan sebelumnya ketika ia ingin menunaikan ibadah haji ke Mekkah.<sup>105</sup>

Kegelisahan dan kekecewaan Suryomentaram semakin besar menyusul peristiwa pemecatan kakeknya, Patih Danurejo VI, dan ibunya diceraikan oleh Hamengku Buwono VII. Ditambah lagi peristiwa yang paling menyedihkan adalah ketika istrinya meninggal dunia tepat setelah melahirkan anak laki-laki mereka.<sup>106</sup> Kematian orang-orang yang dicintai membuat Suryomentaram sedih dan terpukul.

Suatu hari Ki Ageng akan pergi ke Parangtritis yang terletak di pantai selatan Jogja. Sampai di Kali Opak, terhalang banjir. Tukang-

---

<sup>102</sup> Marcell Boneff, "Ki Ageng Suryomentaram", h. 5.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 5-6.

<sup>104</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 28.

<sup>105</sup> Marcell Boneff, "Ki Ageng Suryomentaram", h. 6.

<sup>106</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 28.

tukang perahu memperingatkan kepadanya agar jangan menyeberang, tetapi Ki Ageng nekat menceburkan diri ke dalam sungai, karena ia merasa pandai berenang. Akhirnya ia *megap-megap* hampir tenggelam dan ditolong oleh tukang-tukang perahu.<sup>107</sup>

Setelah pulang ia mengatakan kepada Ki Prawirowiworo sebagai berikut:

*“Nalika aku megap-megap glagepan, ora ana rasa wedi, ora ana rasa sumelang, nanging ana rasa jing ora melu megap-megap glagepan, malah aku weruh si Suryomentaram megap-megap glagepan.”* (Pada saat aku akan tenggelam, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai *gelagapan* pun rasa takut tetap tidak ada. Malahan aku melihat si Suryomentaram yang *megap-megap* tenggelam).<sup>108</sup>

Ki Prawirowiworo menjawab:

*“Menawi boten ajrih menapa-menapa menika leres, jalaran Ki Ageng saweg judheg. Tiyang ingkang saweg judheg menika malah asring gadhah raos kepengin pejah kemawon”* (Kalau tidak takut apa-apa itu benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja).<sup>109</sup>

Ki Ageng kemudian menimpali:

*“Kowe bener, pancen si Suryomentaram kuwi judheg awit ditinggal mati dening embahe jing ditresnani, lan ditinggal mati dening bojone jing uga ditresnani, mula si Suryomentaram banjur kepengin ngendhat.”* (Kau benar, rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati oleh kakeknya yang disayangi dan ditinggal mati oleh istrinya yang dicintai, nekad ingin bunuh diri).<sup>110</sup>

Peristiwa tersebut menjadi pengalaman penting yang mendasari penemuan Ki Ageng Suryomentaram tentang pengamatan diri sendiri atau mawas diri (*pangawikan pribadi*).

Tahun 1921, Sultan Hamengku Buwana VII *mangkat*. Pangeran Suryomentaram ikut mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri,

---

<sup>107</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 11.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 12.

mengenakan pakaian yang lain daripada yang lain. Ia ditakuti karena orang-orang menganggapnya gila. Para pangeran mengenakan pakaian kebesaran kepangeranan, para *abdi dalem* mengenakan pakaian sesuai dengan pangkatnya, akan tetapi Pangeran Suryomentaram mengenakan pakaian kebesarannya sendiri, memakai pakaian dan ikat kepala corak Begelen, mengenakan jas berwarna putih yang punggungnya ditambal dengan kain bekas, menyempit payung Cina, memikul jenazah ayahnya sampai ke Imogiri.<sup>111</sup>

Perilaku Suryomentaram memiliki kemiripan dengan kisah tokoh sufi Ibrahim bin ‘Adham, yang juga memiliki asal-usul seorang pangeran. Sebagaimana Ibrahim bin ‘Adham yang mengalami kegelisahan dengan kehidupan istana, memilih keluar dari istana, dan menjalani kehidupan yang asketik. Begitupun dengan Suryomentaram, kehidupan istana tidak bisa memberikannya ketentraman jiwa, sehingga Suryomentaram memilih berhenti menjadi pangeran, keluar dari istana, dan menjalani kehidupan sebagai rakyat jelata. Orang-orang yang memerhatikan fitrah jiwanya yang murni, pasti merasakan ketidaktentraman dengan lingkungan kehidupan yang dipenuhi kemewahan dan gaya hidup yang berlebih-lebihan. Apalagi terdapat kesenjangan besar antara kehidupan di dalam istana dan di luar istana. Adanya kesenjangan yang besar tersebut pasti mengusik nurani dan kemanusiaan seseorang yang berjiwa bersih dan berakal sehat. Perpaduan antara jiwa yang bersih, akal yang sehat, dan tekad pemberani, menjadikan seseorang seperti Suryomentaram dan Ibrahim bin ‘Adham memutuskan jalan hidup yang benar-benar berbeda.

Setelah Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dinobatkan sebagai raja, Suryomentaram kembali mengajukan permohonan untuk melepas gelar kepangeranannya dan kali ini dikabulkan.<sup>112</sup> Suryomentaram menolak menerima tunjangan hidup yang ditawarkan oleh Belanda dan malah

---

<sup>111</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, h. 223.

<sup>112</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 190.

menerima tunjangan pensiun yang jumlahnya jauh lebih kecil yang diberikan oleh keraton kepadanya sebagai tanda hubungan kekerabatan.<sup>113</sup>

Setelah berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, Suryomentaram merasa lebih bebas, tidak terikat lagi.<sup>114</sup> Meskipun demikian, ia masih tetap tidak puas karena belum pernah bertemu *orang*. Beliau kemudian pindah ke desa Bringin, Salatiga, Jawa Tengah, dan hidup sebagai petani.<sup>115</sup>

Tahun 1921, Ki Ageng Suryomentaram dan Ki Hajar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama “Sarasehan Selasa Kliwon”. Yang hadir dalam sarasehan itu sebanyak 9 orang, yaitu: Ki Ageng Suryomentaram, Ki Hajar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, B.R.M. Subono (adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro.<sup>116</sup>

Tahun 1922, Ki Hajar Dewantara bersama Ki Ageng Suryomentaram mendirikan Taman Siswa yang ditujukan kepada generasi muda. Pada tahun yang sama, 1922, didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara dipilih menjadi pemimpinnya, Ki Ageng Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua.<sup>117</sup>

Tahun 1925, setelah menjadi duda lebih kurang 10 tahun, Ki Ageng menikah lagi, kemudian membawa keluarganya pindah ke Bringin, Salatiga, dan rumahnya yang di Jogja digunakan untuk asrama dan sekolah taman siswa.<sup>118</sup>

Tahun 1926, Belanda mencurigai gerak-gerik Ki Ageng, maka setiap mengadakan ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan selalu

---

<sup>113</sup>Marcell Boneff, “Ki Ageng Suryomentaram”, h. 6.

<sup>114</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 224.

<sup>115</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 191.

<sup>116</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 227.

<sup>117</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 30.

<sup>118</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 192.



ada anggota P.I.D (*Politieke Inlichtingen Dienst*).<sup>119</sup> Saat itu adalah tahun dimana orang-orang PKI sedang dikejar-kejar oleh Hindia Belanda, yang tertangkap di buang ke Boven Digul. Banyak perintis-perintis kemerdekaan yang ditangkap dengan tuduhan terindikasi sebagai anggota komunis. Ki Ageng dalam perjalanannya dari Bringin ke Yogyakarta, saat sampai di desa Gindangwinangun ditahan oleh polisi, dibawa ke Yogyakarta dan dimasukkan ke dalam sel tahanan. Setelah ditanggung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, Suryomentaram dibebaskan.<sup>120</sup>

Suatu malam di tahun 1927, Nyi Ageng Suryomentaram sedang nyenyak tidur, dibangunkan oleh Ki Ageng, dan dengan serta merta mengatakan, *“Bu, wis ketemu jing tak goleki. Aku ora bisa mati.”* (Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tudak bisa mati). Selanjutnya Ki Ageng mengatakan,

*“Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan, cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong jenenge Suryomentaram, banjur arep apa meneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajagi”.*<sup>121</sup>

(Ternyata yang belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas yaitu orang, wujudnya si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi? Sekarang tinggal dilihat, diawasi dan di-jajagi).<sup>122</sup>

Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi Ki Ageng untuk merumuskan dan menyusun gambar Jiwa Kramadangsa dan mengawasi keinginan. Sejak itu, Ki Ageng mendatangi kawan-kawannya guna mengutarakan hasilnya bertemu *orang*, bertemu diri sendiri. Kawan-kawannya yang diberi tahu juga menjadi merasa bertemu orang, bertemu

---

<sup>119</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 193.

<sup>120</sup>Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 15.

<sup>121</sup>Suryomentaram via Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 32

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 32.

diri sendiri.<sup>123</sup> Setiap kali bertemu orang (diri sendiri), Ki Ageng merasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan *rasa bahagia*, bahagia yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu dan keadaan.<sup>124</sup>

Pada tahun 1930, Ki Ageng beserta sejumlah temannya mendirikan Pakempalan Kawula Ngajogjakarto yang diketuai oleh Pangeran Suryodiningrat. Perkumpulan ini merupakan sebuah gerakan yang kepentingan sosial dan kemanusiaannya lebih besar ketimbang tujuan-tujuan politiknya. Perkumpulan ini telah mendapat restu dari Hamengku Buwana VIII, untuk merumuskan sebuah tujuan dalam meningkatkan standar hidup para petani yang bekerja untuk kesultanan.<sup>125</sup>

Pada waktu pendudukan Jepang, Ki Ageng berusaha keras untuk membentuk tentara, karena mempunyai keyakinan bahwa tentara adalah tulang punggung negara. Hal ini dikemukakannya pada waktu pertemuan antara Ki Ageng Suryomentaram dengan Empat Serangkai (Bung Karno, Bung Hatta, Kiyai Haji Mas Mansoer, Ki Hajar Dewantara).<sup>126</sup> Dasar untuk tentara ialah *Jimat Perang* yaitu pandai berperang dan berani mati dalam perang. Jimat perang ini diceramahkan oleh Ki Ageng kemana-mana, kemudian dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di siaran radio. Maka Jimat Perang ini segera tersebar luas dikalangan masyarakat, sehingga membangkitkan semangat berani mati dan berani perang.<sup>127</sup>

Pada waktu perang kemerdekaan, Ki Ageng memimpin pasukan gerilya yang disebut Pasukan Jelata yang daerah operasinya di sekitar Wonorego-Kabupaten Boyolali. Setelah ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta diduduki oleh Belanda, maka Ki Ageng bersama keluarga meninggalkan kota, mengungsi ke Gunung Kidul.<sup>128</sup> Di tempat pengungsian ini Ki Ageng masih selalu berhubungan dengan tentara

---

<sup>123</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 32.

<sup>124</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 229.

<sup>125</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 33.

<sup>126</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 232.

<sup>127</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 194.

<sup>128</sup>Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 17.

gerilya. Ki Ageng setiap malam jumat duduk di bangsal Suwargan di pemakaman Imogiri. Tentara gerilya dan orang-orang sipil banyak yang datang kesana untuk mendengarkan wejangan Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng mengatakan bahwa kelemahan bangsa Indonesia disebabkan karena gampang dipecah-belah, gampang diadu-domba, dan suka mengejar *semat, drajat, kramat*, sehingga gampang untuk melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, asal bisa mendapatkan semat, drajat, dan kramat.<sup>129</sup>

Setelah penyerahan kedaulatan tahun 1945, Ki Ageng mulai lagi mengadakan ceramah-ceramah kemana-mana, ikut aktif mengisi kemerdekaan dengan pembangunan jiwa warga negara. Pada tahun 1957 Ki Ageng diundang oleh Bung Karno ke Istana merdeka untuk dimintai wawasan tentang berbagai macam masalah negara.<sup>130</sup> Ki Ageng Suryomentaram tetap memakai pakaian sederhana yang biasa digunakan. Ketika memenuhi undangan Bung Karno, Ki Ageng diiringi oleh Ki Pronowidigdo, Ki Soedjono, dan Ki Oto Suastika.<sup>131</sup>

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan, suatu hari ketika sedang mendengarkan ceramah di desa Sajen-Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit. Setelah dibawa pulang ke Yogyakarta, sakitnya sembuh, tetapi beberapa hari kemudian penyakitnya kambuh lagi dan dirawat di rumah sakit Panti Rapih. Di rumah sakit itu Ki Ageng masih bisa menemukan *jawah kawruh*, yaitu bahwa puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui gagasannya sendiri.<sup>132</sup> Keadaan sakit Ki Ageng makin lama makin parah, namun Ki Ageng tidak mengalami rasa takut mati sedikitpun. Walaupun sedang *terlentang athang-athang*, sedang dalam proses *mretheli*, akan tetapi Ki Ageng tetap merasa: *saiki, kene, mretheli kaya ngene, aku gelem*.<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 234.

<sup>130</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 196.

<sup>131</sup>Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 234-235.

<sup>132</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 235.

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. 235.

Tanggal 18 Maret 1962, hari minggu Pon, jam 16.45 Ki Ageng Suryomentaram wafat, dirumahnya di Jl. Rotowijayan No. 24 Yogyakarta.<sup>134</sup> Beliau dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Ki Ageng meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal.<sup>135</sup>

## **B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram**

Pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram meliputi Ilmu Bahagia, Ukuran Keempat, Filsafat Rasa Hidup, Jimat Perang, Ijazah Hidup, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Ilmu Perkawinan, Ilmu Kesempurnaan, Ilmu Kasunyatan, dan Ilmu Penghidupan.

### **1. Kumpulan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram**

#### **a. Ilmu Bahagia (*Kawruh Begja*)**

Ilmu bahagia adalah wejangan pokok dan mendasar Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun keseluruhan pandangannya. Ilmu bahagia menjadi akar dari seluruh pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Ilmu bahagia dimulai dengan pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa di seluruh dunia, tidak ada sesuatu yang pantas dicari, atau ditolak mati-matian.<sup>136</sup> Ilmu bahagia membahas mengenai hakikat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terlepas dari keinginan. Kebahagiaan diperoleh dengan menjadi pengawas dari keinginannya sendiri. Ilmu bahagia menjadi dasar pembahasan dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.

#### **b. Ukuran Keempat (*Ukuran Kaping Sekawan*)**

Ukuran keempat merupakan istilah Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut dimensi dimana manusia bisa merasakan rasa dirinya sendiri dan juga rasa orang lain.<sup>137</sup> Di

---

<sup>134</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 18.

<sup>135</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 196.

<sup>136</sup> Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h.1.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h.34.

dalam dimensi ini, seseorang sudah terbebas dari pergulatan senang dan susah yang silih berganti. Ukuran keempat adalah sebuah dimensi dimana manusia mencapai tahap pemahaman si pengawas dirinya sendiri.

**c. Filsafat Rasa Hidup (*Filsafat Raos Gesang*)**

Filsafat rasa hidup merupakan pandangan Ki Ageng Suryomentaram mengenai filosofi kehidupan yang memuat perasaan hidup.

Rasa hidup yang dimiliki oleh seseorang menjadikannya takut mati dan takut tidak memiliki keturunan.<sup>138</sup> Rasa hidup membuat manusia bergerak untuk mengusahakan hal-hal yang membuat kehidupannya tetap lestari.

**d. Jimat Perang (*Jimat Prang*)**

Jimat perang merupakan wejangan yang diberikan oleh Ki Ageng Suryomentaram mengenai rasa berani mati, sebagai semangat untuk melawan penjajah Belanda.<sup>139</sup> Rasa berani mati diusahakan dengan mendidik diri sendiri bahwa rasa tersebut adalah tujuan hidup. Rasa berani mati adalah dasar membangun kehidupan bangsa yang kokoh.

Jimat perang terbukti ampuh dalam membakar semangat para pemuda untuk berjuang melawan penjajah Belanda, dan melahirkan semboyan, ‘merdeka atau mati’.

**e. Ijazah Hidup (*Ijazah Gesang*)**

Ijazah hidup adalah pandangan Ki Ageng Suryomentaram mengenai bekal-bekal kehidupan yang diperlukan manusia, berupa pengalaman-pengalaman hidup.<sup>140</sup>

Pengalaman hidup berupa kegetiran dan penderitaan (*raos prihatin*) menjadikan seseorang melatih dirinya untuk sabar, dan mampu menghargai kebahagiaan.

---

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 58.

<sup>139</sup>*Ibid.*, h. 167.

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 191.

**f. Ilmu Pengetahuan (*Kawruh bab Kawruh*)**

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram, bukanlah pelajaran agama, atau aliran kebatinan. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah kebutuhan setiap manusia, sebagaimana makan, minum, dan bertempat tinggal.<sup>141</sup>

**g. Ilmu Jiwa (*Kawruh Raos*)**

Ilmu jiwa merupakan pemikiran yang unik dari Ki Ageng Suryomentaram. Di dalam ilmu jiwa, istilah *kramadangsa* adalah sebagai tahap pra-manusia tanpa ciri dibahas.<sup>142</sup> Kramadangsa merupakan konsep Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut identitas *keakuan* seseorang. Ilmu jiwa kramadangsa adalah bagian penting dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.

**h. Ilmu Pendidikan (*Kawruh Pamomong*)**

Ilmu pendidikan yang dimaksud dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram adalah mengenai cara-cara mendidik anak.<sup>143</sup> Ilmu pendidikan membahas cara-cara menanamkan pengetahuan ilmu bahagia sejak dini. Ilmu pendidikan juga membahas hal-hal yang bisa menimbulkan perselisihan dan cinta. Materi-materi pendidikan, ditujukan agar anak mampu berpikir dan mengerti hal yang benar, dan mampu mencintai orang lain.

**i. Ilmu Perkawinan (*Kawruh Rabi*)**

Ilmu perkawinan mencakup ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang bagaimana membina kehidupan berumah tangga.<sup>144</sup> Perkawinan merupakan sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu hasrat untuk melestarikan raga dan

---

<sup>141</sup>Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid II* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h.1.

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 30.

<sup>143</sup>*Ibid.*, h. 116.

<sup>144</sup>*Ibid.*, h. 142.

keturunannya. Ki Ageng memberikan pandangan bagaimana melakukan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Pemahaman mengenai ilmu bahagia menjadikan rumah tangga harmonis dan tidak ada saling menuntut antara suami dan istri.

**j. Ilmu Kesempurnaan (*Kawruh Kasampurnan*)**

Ki Ageng Suryomentaram memandang kesempurnaan sebagai fenomena yang sering dicari oleh manusia.<sup>145</sup> Kesempurnaan justru didapatkan dengan mencari ke dalam diri sendiri, bukan kesana-kemari mencari sesuatu di luar diri.

Kesempurnaan berarti tidak adanya kesulitan, sedangkan mencari sempurna adalah harapan atau keinginan agar tidak mengalami kesulitan. Keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Keinginan untuk mencari sempurna seringkali mendorong seseorang untuk bertindak di luar kewajaran, dan justru menghasilkan banyak ketidaksempurnaan.

**k. Ilmu Kasunyatan (*Kawruh Kasunyatan*)**

Ilmu kasunyatan merupakan pandangan Ki Ageng Suryomentaram terhadap realitas benda-benda dan segala sesuatu yang ada di muka bumi, termasuk peristiwa.<sup>146</sup> Kasunyatan merupakan kebenaran dari keseluruhan benda yang ada di dunia. Ilmu kasunyatan berguna untuk memahami makna keberadaan benda-benda, sehingga manusia bisa memposisikan secara proporsional kebutuhan-kebutuhan yang hakiki, tidak terjebak pada keinginan-keinginan yang tidak masuk akal.

**l. Ilmu Penghidupan (*Kawruh Pangupo Jiwo*)**

Ilmu penghidupan adalah pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai kebutuhan-kebutuhan yang mendasar bagi manusia untuk hidup.<sup>147</sup> Ilmu penghidupan merupakan pengetahuan dalam rangka memenuhi keseletarian raga dan

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 184.

<sup>146</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 2.

<sup>147</sup>Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran III*, h. 60.

keturunan. Sesuatu yang menjadi kebutuhan, pada dasarnya mudah didapatkan. Seseorang sulit memenuhi kebutuhan, disebabkan keinginannya yang bermacam-macam yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan.

Ilmu penghidupan membahas mengenai rasa pekerjaan, bahwa seseorang seringkali salah memahami hakikat pekerjaan. Seseorang seringkali mengedepankan gengsi dan harga diri, sehingga kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang cocok baginya. Padahal, semestinya pekerjaan adalah mengenai mencari kecukupan untuk kebutuhan mendasar, sehingga pekerjaan seperti itu tentu mudah didapatkan.

## **2. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Konsep Manusia**

### **a. Pemikiran Tentang “*Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*”**

Ki Ageng Suryomentaram, membuka konsep pemikirannya dengan pernyataan yang mendasar dan menjadi benih konsepsinya mengenai kebahagiaan.

*“Salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian.”* (Di atas bumi, di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari secara mati-matian, ataupun dihindari atau ditolak secara mati-matian).<sup>148</sup>

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa manusia tidak sepatutnya mengejar sesuatu atau menolak sesuatu secara berlebihan atau diluar batas kewajaran. Adanya pernyataan tersebut juga menyiratkan bahwa pada umumnya manusia, pasti mengejar sesuatu secara berlebihan, sekaligus menolak sesuatu juga secara berlebihan.<sup>149</sup> Pertanyaan itu menggambarkan kondisi manusia pada umumnya, yang bekerja pagi, siang, sore untuk mendapatkan kekayaan, sekaligus untuk menolak secara mati-matian

---

<sup>148</sup>Suryomentaram via Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h.59.

<sup>149</sup>Suryomentaram, *Ajaran-ajaran I*, h.1.



kemiskinan; meminum segala macam suplemen, menakar makanan sesuai kebutuhan kalori, mengikuti diet ketat karbohidrat, demi mengusahakan kesehatan, sekaligus menolak kondisi sakit; berpenampilan mewah, dengan baju dan asesoris bermerk, mengendarai mobil sport, demi mengusahakan kehormatan dan harga diri sekaligus penolakan mati-matian untuk direndahkan atau dilecehkan. Secara sistematis wejangan pokok ilmu bahagia diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, wejangan pokok ilmu bahagia dimulai dengan pembahasan mengenai **keinginan** (*karep*). Keinginan merupakan hulu (pangkal) dari munculnya masalah-masalah dan problem ketidakbahagiaan. Manusia banyak yang salah persepsi mengenai keinginan.

Tercapainya keinginan tidak menjamin munculnya rasa bahagia.<sup>150</sup> Hal ini karena keinginan bersifat *mulur*, atau mengembang. Setelah satu keinginan terpenuhi, maka akan muncul turunan atau pengembangan keinginan yang lain.<sup>151</sup> Sehingga, belum sempat seseorang merasakan kebahagiaan, buru-buru sudah tertutupi oleh pikirannya dalam meraih keinginan berikutnya. Hal tersebut terjadi terus menerus, tanpa ujung, hingga manusia mencapai beribu-ribu keinginan, kebahagiaan yang didapatkan hanya bersifat sementara.

Begitu pun dengan tidak tercapainya keinginan, juga tidak lantas membuat seseorang merasakan kesusahan selama-lamanya. Hal ini karena, keinginan juga bersifat *mungkret*, atau menyusut.<sup>152</sup> Ketika sebuah keinginan gagal terpenuhi, lantas akan menyusut menjadi keinginan yang lebih kecil. Kesusahan yang dialami dalam kegagalan mencapai keinginan, segera terobati manakala keinginannya menyusut sehingga muncul harapan akan

---

<sup>150</sup>*Ibid.*, h.2.

<sup>151</sup>*Ibid.*, h.1.

<sup>152</sup>*Ibid.*, h.5.

keberhasilan yang lebih kecil. Jelas bahwa kesusahan yang timbul dari kegagalan dalam mencapai keinginan, juga bersifat sementara.

*Kedua*, mengenai **hukum pergantian**. Sifat keinginan yang mengembang dan menyusut menjadikan kesenangan dan kesusahan bersifat bergantian.<sup>153</sup> Susah dan senang akan dialami oleh manusia secara silih berganti. Tidak mungkin seseorang susah selamanya, juga mustahil seseorang akan terus-menerus bahagia. Inilah yang disebut hukum pergantian susah dan senang (*susah bungah*). Bahkan Ki Ageng memberikan wejangan, bahwa tidak mungkin seseorang susah selama lebih dari tiga hari ataupun senang lebih dari tiga hari. Manusia dalam kehidupannya, akan selalu mengalami susah, kemudian senang, lalu berganti susah, selanjutnya berganti senang, demikian seterusnya.

*Ketiga*, mengenai **rasa sama** (*raos sami*). Hukum pergantian susah dan senang, merupakan sesuatu yang dialami semua orang. Semua manusia, tanpa melihat suku bangsa, warna kulit, status sosial, agama, dan usia, pasti merasakan hukum pergantian susah dan senang.<sup>154</sup> Seorang pemeluk Islam, yang meyakini bahwa Islam mengajarkan kedamaian, pasti pernah susah, bahkan bergantian susah dan senang. Hukum pergantian susah senang, berlaku pada semua manusia, karena setiap manusia memiliki keinginan. Inilah yang dalam istilah Ki Ageng, sebagai "*raos sami*"<sup>155</sup>, bahwa semua manusia sama-sama akan mengalami pergantian susah dan senang.

*Keempat*, mengenai **rasa abadi** (*raos langgeng*). Hukum pergantian susah dan senang, juga mengenai manusia sejak berabad-abad yang lalu. Sejak masa pra sejarah, masa kebudayaan nomaden, bercocok tanam, hingga abad modern dengan peradaban industrinya, manusia tetap mengalami pergantian susah dan senang.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, h.6.

<sup>154</sup> *Ibid.*, h.8.

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 8.

Hingga masa depan manusia berabad-abad yang akan datang, manusia tidak akan lepas dari pergantian susah dan senang. Inilah yang disebut rasa abadi (*raos langgeng*), bahwa pergantian susah dan senang bersifat abadi, karena keinginan manusia juga sifatnya abadi.<sup>156</sup>

*Kelima*, mengenai **rasa tentram** (*raos tentrem*). Pemahaman terhadap rasa sama (*raos sami*), dan penerimaan terhadapnya, akan membuahkan rasa tentram (*raos tentrem*). Ketentraman ini lahir dari permakluman bahwa dimanapun tempatnya, ketika itu disebut manusia, maka sama-sama akan mengalami susah dan senang. Ketentraman ini juga mengikis rasa iri, karena bagaimanapun setiap orang memiliki kesamaan nasib bahwa mereka sama-sama mengalami susah dan senang.

*Keenam*, mengenai **rasa tabah** (*raos tatag*). Pemahaman terhadap rasa abadi, menjadikan manusia tabah dalam menjalani hari-harinya. Pemahaman ini muncul karena dari berbagai generasi, baik masa kini, masa dahulu, dan masa depan, juga mengalami pergantian susah dan senang. Manusia zaman dahulu yang sudah meninggal, kehidupan mereka juga pasti berisi kesusahan dan kesenangan. Terbukti manusia zaman dahulu bisa menjalaninya. Manusia masa kini pun sebaiknya tidak terlalu khawatir, karena sama seperti manusia zaman dahulu, kehidupan masa kini juga pasti berisi susah dan senang. Jika orang-orang zaman dahulu bisa menjalani kehidupan, maka orang-orang masa kini pun pasti bisa menjalani kehidupan. Pemahaman semacam inilah yang menghasilkan sikap tabah (*tatag*).<sup>157</sup>

Ketentraman dan ketabahan yang lahir dari pemahaman terhadap rasa sama dan rasa abadi, akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap rasa susah dan senang itu sendiri. Seseorang

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, h.16.

<sup>157</sup>*Ibid.*, h.21.

tidak lagi terlalu khawatir dengan kesusahan, karena suatu saat pasti akan berganti dengan kesenangan. Sebaliknya, seseorang juga menjadi waspada, ketika merasakan kesenangan, karena sebentar lagi akan berganti dengan kesusahan. Pada akhirnya, susah dan senang akan dimaklumi dan keduanya menjadi sesuatu yang biasa. Seseorang tidak perlu putus asa ketika susah, dan seseorang menjadi tidak sombong serta sewenang-wenang ketika merasakan kesenangan.<sup>158</sup>

Penerimaan terhadap rasa susah dan senang, menimbulkan penghayatan yang mendalam, bahwa sesungguhnya yang susah dan senang itu bukan lah *aku*. Aku yang sebenarnya tidaklah mengalami susah dan senang. Pada saat itu, seseorang sudah bisa melacak *aku*-nya. Seseorang bisa mengenali (*ngonangi*) dirinya sendiri, yang sedang susah atau yang sedang senang.

*Ketujuh*, mengenai **mengawasi keinginan** (*nyawang karep*). Seseorang menyadari adanya jarak antara aku yang mengalami susah dan senang, dengan aku yang sebenarnya. Gambarnya adalah seperti melihat diri sendiri dari luar diri. Inilah yang disebut *aku si pengawas*.<sup>159</sup> Seseorang bisa melihat jelas dirinya yang sedang menangis, dirinya yang sedang tertawa terbahak-bahak, dan kesadaran sublimnya bisa mengenali bahwa yang sedang menangis dan tertawa itu bukan aku. Saat itulah, seseorang bisa merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang lepas dari aku (yang selalu susah dan senang). Kebahagiaan inilah yang disebut kebahagiaan yang sebenarnya, yang tidak terkait lagi dengan keinginan. Pada saat itu, seseorang dengan mudah mentertawakan dirinya sendiri, tidak lagi merasa tersinggung, malu, terancam, takut, marah, merasa hebat dan semacamnya. Kebahagiaan yang dirasakan tidak lagi sementara, melainkan

---

<sup>158</sup>*Ibid.*, h.22.

<sup>159</sup>*Ibid.*, h.24.

kebahagiaan abadi yang terasa penuh dan utuh.<sup>160</sup> Inilah ilmu bahagia (*kawruh begja*), konsepsi pokok pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai kebahagiaan yang menjadi dasar bagi konsepnya mengenai manusia.

Jadi, wejangan pokok Ilmu Bahagia membahas tentang bagaimana seseorang mencapai kondisi kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang tidak terikat kepada hukum pergantian senang dan susah, karena sudah berhasil menjadi pengawas dari keinginannya sendiri.

#### **b. Pemikiran Tentang “Ukuran Keempat”**

Manusia dapat mempelajari atau mengetahui segala sesuatu melalui tiga macam perangkat yang sudah inheren dalam dirinya. Pertama melalui pancaindra: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Kedua melalui rasa hati, rasa yang dapat merasa aku, merasa ada, merasa senang, dan merasa susah. Ketiga melalui pengertian atau pemahaman, yang berguna untuk menentukan suatu hal yang berasal dari pancaindra dan perasaan. Di luar ketiga perangkat itu, jika ada, manusia tidak akan dapat mengetahuinya dengan tepat.<sup>161</sup>

Ketika masih bayi, menurut Ki Ageng, kita sudah bertindak sebagai pencatat atau perekam. Segala hal yang berhubungan dengan diri kita tercatat. Tak ada yang terlewat dari rekaman kita. Misalnya sebagai bayi kita melihat sesuatu, mendengar sesuatu, menjilat dan merasakan sesuatu, semuanya kita rekam. Dan aktivitas mencatat atau merekam ini baru berhenti setelah kita mati.<sup>162</sup>

Seperti saat kita melihat lampu, lantas kitapun secara refleks merekam keadaan lampu itu dan menyimpan file-nya kedalam ruang rasa yang berfungsi sebagaimana memori kita itu,

---

<sup>160</sup>*Ibid.*, h.26.

<sup>161</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>162</sup>*Ibid.*, h. 28.

kita tidak lagi memerlukan mata kepala. Seperti saat Ki Ageng berada di Jakarta, misalnya, dengan mata terpejam, Ki Ageng tetap dapat melihat jelas rekaman tentang rumahnya yang ditinggalkan di Yogyakarta.

Melalui pancaindra kita mencatat segala rupa penglihatan, suara, rasa, dan sebagainya dalam jumlah tak terhingga. Sebanyak apapun, rekaman itu akan tertampung ke ruang rasa kita. Maka, ruang rasa penampung seluruh rekaman kita itu sesungguhnya lebih luas daripada alam semesta beserta isinya.<sup>163</sup>

Ruang rasa dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram, disebut ukuran keempat (*ukuran kaping sekawan*). Manusia yang hidup dalam dimensi keempat adalah manusia yang bisa mengenal rasa diri dan rasa orang lain.<sup>164</sup> Ukuran keempat merupakan dimensi dimana manusia sudah mencapai kebahagiaan sejati, artinya berhasil menjadi si pengawas (*pangawikan pribadi*).

### c. Pemikiran Tentang “*Kawruh Jiwa Kramadangsa*”

Kramadangsa merupakan istilah Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut aku diri, atau aku identitas. Kramadangsa itulah yang menoleh ketika dipanggil. Misalkan seseorang yang bernama Suta, ketika dipanggil, “Hai Suta”, kemudian menoleh, pada dasarnya kramadangsanya lah yang menoleh.<sup>165</sup>

Kramadangsa dalam gambaran Ki Ageng Suryomentaram, seperti budak yang mengabdikan kepada sebelas majikan.<sup>166</sup> Sebelas majikan tersebut adalah gambaran sebelas kelompok catatan, yang ditulis semenjak seseorang lahir. Sebelas kelompok catatan, dimana kramadangsa dituntut untuk memenuhi semuanya, berada dalam

---

<sup>163</sup>*Ibid.*, h. 29.

<sup>164</sup>*Ibid.*, h.34.

<sup>165</sup>Suryomentaram, *Ajaran-ajaran II*, h.52.

<sup>166</sup>*Ibid.*, h.58.

dimensi ketiga (gambar terlampir). Uraian mengenai sebelas catatan adalah sebagai berikut.<sup>167</sup>

*Pertama*, catatan harta benda. Isinya perumahan, tanah, hewan ternak, perhiasan emas, dan sebagainya. Sifat catatan harta benda ini tetap, jika dikurangi, diambil, marah tetapi jika dibantu, ditambah, lalu tertawa senang. *Kedua*, catatan kehormatan. Isinya tradisi dan tata cara keseharian yang menunjukkan kehormatan. Cara bersalaman, cara mengangguk, dan cara membungkukkan badan. *Ketiga*, catatan kekuasaan. Berisi segala macam kepemilikan yang ada dalam kekuasaannya. *Keempat*, catatan keluarga. Catatan ini berisi anak, istri, suami, keponakan, dan anggota kerabat yang lainnya. *Kelima*, catatan golongan. Catatan ini berisi status seseorang, misalkan priyayi, atau buruh, atau petani. *Keenam*, catatan kebangsaan. Catatan kebangsaan merupakan catatan yang terwujud secara alamiah, sebagai konsekuensi hidup. Misalnya bangsa Indonesia, bangsa Amerika. *Ketujuh*, catatan jenis. Jenis yang dimaksud adalah jenis manusia. Jenis ini membedakan manusia dengan makhluk lain, seperti binatang, tanaman, dan sebagainya. *Kedelapan*, catatan kepandaian. Berisi segala macam ketrampilan seperti menari, bela diri, memasak, dan lainnya. *Kesembilan*, catatan kebatinan. Berisi konsepsi mengenai kepercayaan atas ajaran tertentu. *Kesepuluh*, catatan ilmu pengetahuan. Berisi pengetahuan mengenai teknik dan pembuatan beragam barang kebutuhan. *Kesebelas*, catatan rasa hidup. Berisi catatan berbagai kenangan dan pengalaman yang ditimbulkan kehidupan.

Kesebelas catatan tersebut, masing-masing menuntut diperhatikan dan dipenuhi oleh *aku-kramadangsa*. Dapat dikatakan *aku-kramadangsa* merupakan budak yang mengabdikan kepada sebelas orang majikan. Ketika *kramadangsa* berusaha memenuhi

---

<sup>167</sup>*Ibid.*, h.57-59.

perintah dari sebelas majikan tersebut, saat itulah seseorang berada dalam dimensi ketiga, yang berisi pergulatan susah senang tiada henti.

Kehidupan dalam dimensi ketiga, seperti perjuangan tanpa henti yang keras, kejam, penuh tekanan. *Kramadangsa* menjadi bingung karena sebelas majikan itu sama-sama menuntut.<sup>168</sup> Kehidupan pada dimensi ketiga tidak bisa memberikan kebahagiaan yang sejati, penuh konflik kepentingan dari sebelas majikan, dan jika terus-menerus bertahan, maka seseorang akan mengalami stress bahkan gila.

*Kramadangsa* berada dalam jalan simpang tiga (*margi pratigan*). *Kramadangsa* selalu bergerak, apakah akan meneruskan membela sebelas majikan, ataukah melangkah maju pada dimensi atau ukuran keempat, dengan resiko kehilangan dirinya. Jika *kramadangsa* berani untuk memutuskan meninggalkan sebelas majikan, menuju dimensi keempat, saat itu *kramadangsa* berubah menjadi manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*).<sup>169</sup> Manusia tanpa ciri inilah yang menjadi konsepsi Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia.

### C. Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram bertumpu pada pengalaman hidupnya sendiri dengan menjadikan dirinya sebagai instrumen penelitian. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram adalah sebuah proyek besar penelitian kehidupan yang bersifat kualitatif, yang berlangsung disepanjang kehidupannya.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram pada intinya termuat dalam konsep kebahagiaan, yang dikenal sebagai *kawruh begja* atau 'wejangan pokok ilmu bahagia'. Konsep tersebut dikembangkan dan diperdalam menjadi konsep dimensi yang disebut 'ukuran keempat', sebagai ruang

---

<sup>168</sup>*Ibid.*, h.63.

<sup>169</sup>*Ibid.*, h.64.



dan waktu, tempat dimana manusia yang berhasil menjadi si pengawas berada. Kemudian, konsep tersebut dilengkapi dan diperdalam dengan profil kejiwaan manusia, dalam struktur kepribadian yang disebut *aku-kramadangsa*, sebagai manusia yang berusaha lepas dari perintah sebelas majikan (sebelas catatan), yang berada dalam *jalan simpang tiga* (dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram). Konsep terakhir inilah yang memunculkan istilah ‘manusia tanpa ciri’, yang sudah berhasil menjadi *pengawas*, dan meraih kebahagiaan sejati.

Keseluruhan konsep tersebut (*konsep kebahagiaan, konsep dimensi ukuran keempat, dan konsep aku kramadangsa*) menjadi dasar bagi konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, yakni manusia tanpa ciri, manusia yang hidup dalam dimensi atau ukuran keempat, yang berhasil menjadi pengawas, dan berhasil menggapai kebahagiaan yang sejati. Uraianya sebagai berikut:

*Pertama*, manusia memiliki keinginan. Keinginan manusia merupakan rasa yang abadi. Artinya, selama manusia hidup, manusia akan selalu memiliki keinginan. Keinginan juga merupakan rasa yang sama dimiliki oleh semua manusia. Artinya, setiap manusia, meskipun beragam suku bangsa, status sosial, dan ideologi serta agama, pasti memiliki keinginan.

Keinginan lah yang menjadikan manusia tidak lepas dari kondisi pergantian susah dan senang. Keadaan susah adalah ketika keinginan manusia tidak terpenuhi. Keadaan senang adalah ketika keinginan manusia terpenuhi. Selain itu, keinginan manusia bersifat *mulur-mungkret*, menyusut dan mengembang. Artinya, setiap keinginan yang berhasil terpenuhi akan mengembangkan keinginan selanjutnya, terus menerus seperti itu. Begitu juga dengan keinginan yang tidak terpenuhi, akhirnya menyusut, menjadi keinginan yang bisa dijangkau. Selama manusia terbelenggu oleh keinginannya sendiri, maka selama itu pula manusia berada dalam kondisi susah dan senang. Kondisi susah dan senang, jika tidak diterima, dapat menyebabkan penderitaan dan tekanan batin. Hal ini

karena manusia pada dasarnya menginginkan semua keinginannya terpenuhi, sebanding dengan keinginannya untuk selalu senang, tidak pernah susah.

Manusia dalam upayanya mendapatkan kebahagiaan sejati, justru harus menerima kondisi pergantian susah dan senang. Penerimaan terhadap kondisi yang senantiasa berganti ini akan memberikan penguatan mental, bahwa segala sesuatunya memang tidak tetap: susah tidak selamanya, begitu juga senang tidak mungkin selamanya. Selanjutnya, dengan penerimaan tersebut, akan muncul kesadaran untuk memperhatikan keinginannya sendiri. Manusia bisa menciptakan jarak antara keinginan dan dirinya sendiri. Adanya jarak tersebut, menjadikan manusia awas, *ngonangi*, akan keinginan dirinya yang berubah-ubah dan senantiasa menuntut banyak hal. Seperti melihat diri sendiri dari luar diri. Manusia dalam kondisi tersebut disebut *Si Pengawas*. Jarak tersebut pada akhirnya memunculkan kekuatan untuk mengendalikan keinginan, pada sesuatu yang benar-benar menjadi kebutuhan. Manusia yang bisa mengawasi keinginannya sendiri, dengan demikian tidak lagi terperangkap pada kondisi susah dan senang. Itulah kondisi kebahagiaan sejati.

*Kedua*, manusia dalam perkembangan kehidupannya berada dalam dimensi yang berbeda-beda. Dimensi atau ukuran tersebut merupakan ruang dan waktu dimana jiwa manusia melakukan respon terhadap segala sesuatu. Ukuran tersebut manandakan pertumbuhan kejiwaan manusia. Ukuran atau dimensi yang memungkinkan manusia mencapai kesempurnaan adalah ukuran keempat.

Ukuran keempat atau disebut ruang rasa. Dimensi rasa inilah, di dalamnya manusia bisa memahami rasa dirinya sendiri, dan rasa orang lain. Manusia mendapati bahwa rasa dirinya sama dengan rasa orang lain. Manusia, dengan demikian sudah semestinya memperlakukan orang lain sebaik memperlakukan dirinya sendiri. Sesuatu yang dalam rasa diri seseorang tidak menyenangkan, maka itu pula yang ada dalam rasa orang lain. Sebaliknya, sesuatu yang dalam rasa diri seseorang menyenangkan

maka menyenangkan pula dalam rasa orang lain. Hidup dalam dimensi atau ukuran keempat inilah, rasa manusia yang satu akan menyatu dengan rasa manusia yang lain, sehingga tercipta ketunggalan rasa. Kehidupan yang menyatu, tidak tersekat, tidak terpecah, tidak teralienasi, adalah hidup dalam ukuran keempat.

*Ketiga*, manusia dengan beragam catatan keinginan disepanjang kehidupannya membentuk identitas diri yang disebut *aku-kramadangsa*. *Aku-kramadangsa* inilah yang menyahut ketika seseorang dipanggil namanya. *Aku-kramadangsa* selalu dituntut oleh sebelas kelompok catatan, berupa catatan harta benda, kehormatan, golongan, keluarga, dan lainnya. Perumpamaannya seperti budak yang mengabdikan kepada sebelas majikan. Manusia dalam kehidupannya akan selalu berusaha memenuhi dan memuaskan kebutuhan dari sebelas kelompok tersebut.

Manusia, dalam usaha memenuhi dan memuaskan kebutuhan dari sebelas kelompok itu menjadikan dirinya berada dalam kebingungan dan kegelisahan. Pada saat itulah, kramadangsa berada dalam kondisi dilema, atau jalan simpang tiga (*margi pratigan*), yakni antara membela kepentingan (*pamanggih leres*) dari sebelas kelompok catatan, atau melepaskan semuanya dengan resiko kehilangan dirinya. Kehilangan diri atau kehilangan identitas inilah yang disebut kondisi ‘tanpa ciri’ atau *tanpa tenger*.

Manusia yang sudah berhasil melepas sebelas kelompok catatan tersebut, disebut manusia tanpa identitas, atau manusia tanpa ciri. Inilah puncak kesempurnaan manusia. Pada saat manusia melepas semua atribut yang dimilikinya, manusia justru mendapat kesempurnaannya yang sejati, mendapat atribut sejati, ciri sejati, *tenger* sejati, yakni “*manusia tanpa ciri*”.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI KONSEP MANUSIA KI AGENG SURYOMENTARAM

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram**

##### **1. Kelebihan**

*Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram memiliki semua syarat untuk menjadi manusia yang mampu memenuhi tugas dan fungsi kekhalifahan di muka bumi.*

Konsep manusia dalam Ajaran Islam didasarkan pada tugas dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah<sup>170</sup>. Sebagai hamba, manusia berkewajiban mengabdikan kepada Tuhan, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Sebagai khalifah, manusia wajib mewujudkan tatanan pengelolaan alam semesta yang penuh rahmat, dan membentuk tatanan dunia yang penuh kedamaian.<sup>171</sup> Hal tersebut sebagian relevan dengan konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, sebagian yang lain kurang relevan.

Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram, menghadirkan sosok manusia yang paripurna. Manusia dalam konsep tersebut, memiliki semua syarat untuk fungsi dan tugas kekhalifahan. Manusia tanpa ciri berpotensi mewujudkan pengelolaan alam semesta yang penuh rahmat dan tatanan dunia yang damai. Manusia tanpa ciri berpotensi untuk menciptakan peradaban yang luhur (*Windu Kencana*).<sup>172</sup>

Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, berhasil secara teori dan aplikasi dalam mewujudkan karakter manusia yang

---

<sup>170</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 144.

<sup>171</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 14.

<sup>172</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h. 143-144.

berakhlak mulia terhadap sesamanya. Sehingga, bisa dikatakan, konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, pada dasarnya relevan dengan pembentukan karakter sufistik kaitannya dengan *hablum minannas*, namun kurang relevan dengan pembentukan karakter sufistik kaitannya dengan *hablum minallah*.

## 2. Kekurangan

*Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram kurang relevan dengan tugas serta fungsi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan.*

Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, kesesuaiannya dengan konsep manusia dalam ajaran Islam, memiliki kelemahan dalam kaitannya dengan tugas serta fungsi manusia sebagai hamba. Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram tidak menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, tidak disebutkan pula hubungan yang bersifat penghambaan, antara manusia dengan Tuhan. Sehingga relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep manusia dalam ajaran Islam, hanya sebatas pada tugas serta fungsi manusia sebagai khalifah, namun kurang relevan dengan tugas serta fungsi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan.

Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram secara umum relevan dengan pembentukan karakter sufistik. Konsep manusia tanpa ciri, tidak ada keterkaitan dengan Tuhan, yang disebutkan secara langsung atau harfiah. Artinya, tidak ada penyebutan secara langsung, bahwa manusia harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan. Konsep manusia tanpa ciri dimaksudkan sebagai konsep pencapaian kesempurnaan jiwa manusia, yakni jiwa yang benar-benar bebas dari

segala macam atribut <sup>173</sup> , dimana pencapaian tersebut tidak dihubungkan dengan Tuhan secara langsung.

## **E. Relevansi Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan Kondisi Kekinian**

### **1. Relevansi dengan Pengaruh Globalisasi**

Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram, cukup relevan untuk menghadapi globalisasi, sebagai konsep pengetahuan praktis yang memberikan pemahaman akan nilai-nilai bagaimana menggapai kebahagiaan sejati, bagaimana menjalani kehidupan, dan bagaimana bergaul dengan sesama.

Globalisasi memang tidak semuanya negatif. Ada hal-hal yang berkaitan dengan kemudahan hidup, terutama dengan sarana dan prasarana yang ditunjang oleh kecanggihan teknologi. Namun, globalisasi memberikan dampak negatif berkaitan dengan mental manusia. Manusia pada era globalisasi menjadi semakin instan, segalanya serba cepat, dan tentu saja dengan kompleksitas kesibukan yang sangat tinggi. Persaingan dalam hal materi lebih keras dan tidak memedulikan rasa kemanusiaan. Manusia menjadi mesin yang kehilangan nurani, sehingga kehilangan makna dan penghayatan sebagai manusia.

Zaman Ki Ageng Suryomentaram, globalisasi belum begitu terasa dampak negatifnya. Meski demikian, bukan berarti pemikiran yang digagas oleh Ki Ageng Suryomentaram sudah usang dan tidak relevan. Justru, kebutuhan manusia akan kearifan dan makna hidup menjadi semakin besar.

Kehidupan manusia masa kini dipenuhi dengan berbagai tuntutan. Catatan kehidupan manusia masa kini lebih kompleks daripada kondisi zaman tradisional. Globalisasi yang bertumpu pada kemajuan sains dan teknologi, serta menyebabkan perubahan pola

---

<sup>173</sup>*Ibid.*, h. 109.

hidup, dan cara manusia memandang kehidupan, memberikan dampak yang besar bagi tekanan batin manusia.

Tuntutan kehidupan kekinian jauh lebih banyak dan rumit, dibandingkan dengan kehidupan era tradisional yang jauh lebih sederhana. Di dalam kehidupan modern, seseorang tidak bisa lagi mengandalkan sawah dan ladang. Kehidupan modern menuntut seseorang bekerja sehingga memiliki uang, sebagai satu-satunya alat tukar untuk mendapatkan kebutuhan hidup. Kekayaan bagi orang modern, sungguh berbeda dengan kekayaan pada konsep tradisional yang bertumpu pada kepemilikan ternak, serta luasnya tanah. Manusia modern dituntut memiliki rumah gedung, kendaraan motor atau mobil, gaji bulanan, dan tabungan di bank.

Kebutuhan manusia modern, tidak hanya berkuat pada pemenuhan sandang, pangan, dan papan, melainkan juga kebutuhan tentang pendidikan dan kesehatan. Seseorang yang menginginkan kehidupan yang layak dalam masyarakat modern, paling tidak harus menyelesaikan pendidikan sarjana. Sesuatu yang tidak ada dalam konsep kehidupan tradisional. Kebutuhan dana untuk pendidikan hingga mencapai sarjana, tentu tidak sedikit. Selain itu, kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan gengsi atau standar sosial juga menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindarkan. Semua itu menjadikan ukuran bagi pengejaran *semat*, *drajat*, dan *kramat*, semakin tinggi dan kompleks.

## 2. Relevansi dengan Problem Dekadensi Moral

Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram berguna untuk membendung kemerosotan moral dengan membentuk karakter manusia tanpa ciri, yang mampu memahami rasa orang lain, melepaskan keakuan, dan kuat dalam mengendalikan diri.<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. 108.

Kompleksitas kehidupan menjadikan semakin sulitnya manusia modern mendapat kebahagiaan. Tuntutan yang luar biasa, meliputi segala macam lini, menjadikan semakin kompleks pula keinginan dan hasrat yang seringkali tumpang tindih. Hal itu menjadikan semakin kaburnya, makna kebahagiaan bagi manusia modern. Susah dan senang, begitu cepat berputar, kebahagiaan dan penderitaan begitu cepat silih berganti.

Kompleksitas kehidupan menjadikan banyak manusia modern yang rusak secara moral, dan lemah secara karakter. Nilai-nilai etika hanya sebagai polesan, dan pemenuhan formalitas; budaya korupsi telah merambah pada hampir semua bidang, dan secara merata terdapat di setiap jenjang usia. Anak-anak berbohong; remaja berbuat curang saat ujian; orang dewasa menipu dalam berdagang; orang-orang tua rela menyuap, demi anaknya diterima sekolah atau kerja. Perbuatan jahat dan kriminal telah berkembang dengan sangat mengerikan, melampaui batasan apa yang sanggup dilakukan bahkan oleh binatang.

Keseluruhan persoalan manusia modern, pada dasarnya berhulu pada lemahnya karakter, akibat lemahnya penanaman nilai-nilai. Perlunya pemahaman kehidupan yang benar, dan pengetahuan yang praktis sebagai dasar etika dan karakter, bagaimana berhubungan antar sesama, dan bagaimana menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan.

#### **F. Relevansi Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan Pembentukan Karakter Sufistik**

Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram memiliki relevansi dengan pembentukan karakter sufistik. Proses pembentukan karakter sufistik dengan tiga tahapan, yakni pengosongan sifat tercela (*takhalli*), penghiasan dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan *tajalli* (menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas)<sup>175</sup>, dapat dilakukan dengan memahami dan melatih penerapan konsep manusia Ki Ageng

---

<sup>175</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 14.



Suryomentaram. Pertama, adalah dengan memahami dan melatih konsepsi pengawas, yakni menjaga jarak dengan diri sendiri.

Kesadaran akan adanya tuntutan dari sebelas catatan, manusia bisa mengenali sifat-sifat tercela yang ditimbulkan dari sebelas catatan tersebut. Pengenalan tersebut akan memunculkan pengendalian yang kuat pada *aku-kramadangsa*, sehingga tidak selalu membela dan memenuhi tuntutan dari kesebelas catatan. Secara otomatis hal itu akan membuang semua sifat-sifat tercela, menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji, dan pada puncaknya menjadi manusia tanpa ciri, dimana hal tersebut bisa dimaknai sebagai manusia yang bertajalli, yang berhasil meleburkan segala atribut, dan dari sisi lain mampu menghadirkan Tuhan (sifat-sifat keilahian) bersamaan dengan lenyapnya segala macam atribut.

Karakter sufistik seperti cinta (*mahabbah*), kejujuran, keikhlasan, berserah diri (*tawakkal*), kearifan, memaafkan, yakin, ketakwaan, kesabaran, dan jihad, akan terwujud manakala seseorang berhasil mencapai tingkatan manusia tanpa ciri.

### 1. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Cinta

Karakter cinta yang dimaksudkan adalah cinta sebagai kekuatan transformasi terbesar yang mengubah nafsu-nafsu jahat menjadi kebahagiaan dan kedamaian sejati.<sup>176</sup> Cinta yang sejati bisa meleburkan kebencian, permusuhan, kemarahan, dan angkara murka. Cinta juga bisa menjadi energi pendorong yang sangat besar untuk berbuat kebaikan dan berjuang menegakkan kebenaran.

Allah swt. berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 9,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْآيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ  
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا

---

<sup>176</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 187.

وَيُؤَثِّرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ  
يُوقِ شَحْنَفَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>177</sup>

Pembentukan karakter cinta dapat dipenuhi dengan upaya melepaskan segala bentuk egoisme dan keakuan, serta individualitas.<sup>178</sup> Karakter cinta dimulai dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri, kemauan untuk melihat dalam perspektif yang lebih luas, dan dalam sudut pandang kepentingan yang lebih besar.

Manusia tanpa ciri membantu seseorang memahami hakikat keberadaan antara dirinya dan orang lain. Bahwa antara dirinya dan orang lain, sebenarnya tidak terpisah, dan memiliki rasa yang sama, juga abadi.<sup>179</sup> Konsep ini akan mendorong seseorang untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, dan pada akhirnya mencintai segala sesuatu.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter cinta terletak pada pemahaman mengenai rasa yang sama antara diri sendiri dengan orang lain. Sesuatu yang menyakitkan bagi

<sup>177</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 917.

<sup>178</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 190.

<sup>179</sup> Afthonul Afif, “Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan”, dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 120.

diri sendiri, juga akan bisa menyakitkan bagi orang lain. Jika seseorang tidak ingin disakiti, maka jangan pernah menyakiti orang lain. Sikap empati kepada orang lain, dan meluas menjadi cinta terhadap segala sesuatu, terbentuk dengan pemahaman bahwa kehidupan seseorang tidak pernah terpisah dengan yang lainnya. Rasa diri sendiri, juga identik dengan rasa orang lain.

## 2. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Kejujuran

Karakter jujur adalah karakter yang sangat mulia bagi keberhasilan suatu cita-cita luhur.<sup>180</sup> Karakter jujur memberikan ketenangan hati, dan kemantapan dalam sikap. Hal ini karena tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Kejujuran menjadikan batin ringan, dan tanpa tekanan. Kebohongan akan selalu membebani batin, sehingga melahirkan kegelisahan dan kekhawatiran terus-menerus.

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 58,

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْذِرْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”<sup>181</sup>

Pembentukan karakter jujur dapat dipenuhi dengan membiasakan untuk terbuka, dan kominten untuk hidup lurus. Karakter jujur juga lahir dari pemahaman bahwa tidak ada jalan pintas untuk meraih keberhasilan. Orientasi usaha bukan terletak pada

<sup>180</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 192.

<sup>181</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 270.

seberapa besar keuntungan dan hasil yang diperoleh, melainkan seberapa jujur dan bersih prosesnya, serta cara mendapatkannya.

Manusia tanpa ciri mendorong seseorang untuk menjadi apa adanya, tanpa tendensi atau kepura-puraan.<sup>182</sup> Bahwa tidak ada yang perlu ditonjolkan untuk menjadi lebih unggul dari orang lain; juga tidak ada sesuatu yang perlu ditutup-tutupi demi kesan kesempurnaan dihadapan orang lain. Konsep ini mendorong sebuah sikap hidup jujur dalam segala hal. Bahwa segala bentuk kecurangan, manipulasi, atau punpenyalahgunaan wewenang, adalah akibat dari *aku-kramadangsa* yang dituntut oleh sebelas catatan, seperti catatan pangkat, dan harta benda, sehingga terdorong untuk menghalalkan segala cara.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter jujur terletak pada orientasi kehidupan yang apa adanya. Bukan kehidupan yang penuh persaingan, sehingga mendorong upaya kotor, manipulasi, dan penghalalan segala cara. Hidup akan menentramkan dengan kejujuran dan sikap apa adanya.

### 3. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Keikhlasan

Karakter ikhlas adalah karakter yang membuat seseorang merasakan keseimbangan batin, dan memunculkan perasaan puas dan kaya.<sup>183</sup> Orang-orang yang ikhlas tidak mudah tergoda untuk mengeluh, atau berputus asa.

Allah swt. berfirman dalam surat Al Hijr ayat 56,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya:

“Ibrahim berkata: ‘tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat’.”<sup>184</sup>

<sup>182</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 112.

<sup>183</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 194.

<sup>184</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 395.

Pembentukan karakter ikhlas dapat dipenuhi dengan memahami bahwa manusia tidak berkuasa terhadap segalanya. Ada hal-hal yang berada di luar batas upaya dan ikhtiar. Ada banyak sesuatu yang tidak bisa dipahami, kadang-kadang ada suatu hal yang terkesan buruk padahal merupakan sesuatu yang terbaik.

Manusia tanpa ciri mendorong seseorang untuk bersikap *nrimo* dalam setiap keadaan dan rela atas apapun yang terjadi padanya. Sikap *nrimo*, akan mendorong seseorang melepaskan diri dari perbudakan keinginan, dan hidup dengan seperlunya, secukupnya, maka akan muncul karakter ikhlas<sup>185</sup>, tidak hidup dalam persaingan ataupun *ungkul-ungkulan*, karena pasti tidak akan membuahkan kebahagiaan.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter ikhlas terletak pada sikap rela dan menerima segala sesuatu yang terjadi. Keikhlasan akan membalikkan keadaan dari yang semula terkesan buruk, menjadi peluang yang terbaik.

Ada catatan kekurangan konsep manusia tanpa ciri berkaitan dengan keikhlasan. Konsep manusia tanpa ciri hanya menekankan pada sifat menerima segala hal yang terjadi, tidak sampai kepada sandaran ketentuan Tuhan. Keikhlasan dalam manusia tanpa ciri, tidak dihubungkan dengan takdir Tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam kekurangan konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram (sub bab A pada bab IV), konsep ini tidak menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan *hablum minallah*. Konsep manusia tanpa ciri hanya memberikan pengetahuan bagaimana berlaku baik dengan sesama.

#### **4. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Berserah Diri**

Karakter berserah diri berarti melepaskan semua usaha mengatur dan mengendalikan.<sup>186</sup> Seseorang boleh saja merencanakan sesuatu, akan tetapi ia mesti menyadari bahwa keadaan dan orang lain tidak selalu berada dalam kendalinya, akan ada sesuatu yang diluar

---

<sup>185</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h.111.

<sup>186</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 196.

rencana. Sikap tidak mengendalikan ini merupakan upaya penyelarasan dengan segala sesuatu, sehingga mewujudkan sesuatu yang terbaik di luar perkiraan manusia yang terbatas.

Allah swt. berfirman dalam surat Yusuf ayat 67,

وَقَالَ يَبْنِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ  
 أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ط  
 إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ط عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
 الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya:

“Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".<sup>187</sup>

Pembentukan karakter berserah diri dapat dipenuhi dengan sikap tidak memaksakan kehendak, rendah hati untuk mendengar masukan dari orang lain, rendah hati untuk melihat lebih jernih suatu persoalan, dan tidak keras kepala dengan pendapat serta keputusan diri sendiri yang belum tentu benar.

Manusia tanpa ciri memberikan pemahaman mengenai arti kebahagiaan yang sejati. Bahwa seseorang tidak perlu *ngoyo*, yaitu mengejar sesuatu secara mati-matian atau menolak sesuatu secara mati-matian. Seseorang tidak perlu iri dengan pencapaian orang lain,

<sup>187</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 359.

apalagi merasa harus selalu menonjol dan tampil unggul di hadapan semua orang.<sup>188</sup>

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter berserah diri terletak pada pemahaman bahwa dalam kehidupan tidak ada yang mutlak. Tidak ada sesuatu yang mesti diusahakan atau ditolak mati-matian. Kebahagiaan didapatkan bukan dengan pencapaian materi, melainkan pemahaman yang benar, bahwa kodrat susah dan senang akan selalu datang bergantian.

Ada catatan kekurangan berkaitan dengan relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter berserah diri. Konsep manusia tanpa ciri tidak menunjukkan secara jelas, tujuan dari penyerahan diri. Sebagaimana disebutkan dalam kekurangan konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram, konsep ini tidak menyebut Tuhan, atau hal-hal yang bersifat hubungan dengan Tuhan. Konsep manusia tanpa ciri hanya bertujuan bagaimana mewujudkan sikap berserah diri, atau sifat menyerahnya, tidak ditujukan kepada Tuhan.

## 5. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Kearifan

Karakter arif adalah sebuah karakter yang menyikapi segalanya secara lebih jernih dan apa adanya.<sup>189</sup> Kearifan adalah bentuk kematangan pribadi dan kedewasaan berpikir, sehingga mampu menuntaskan persoalan secara bijaksana dan minim konflik.

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ  
أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

<sup>188</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 109.

<sup>189</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h.198.

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”<sup>190</sup>

Pembentukan karakter arif dapat dipenuhi dengan senantiasa belajar dari pengalaman. Baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Kemauan untuk belajar dan mengambil hikmah dari setiap kejadian melahirkan kebijaksanaan dalam tindakan selanjutnya.

Manusia tanpa ciri memberikan pemahaman seseorang untuk *mawas diri*, melihat segala sesuatunya dengan bijaksana, baik peristiwa yang dialaminya maupun tingkah laku orang lain terhadapnya. Dengan pemahaman *kawruh begja*, seseorang tidak akan melakukan hal-hal yang kontra produktif, semua keputusannya dipikirkan matang-matang. Pemahaman tersebut akan membentuk sebuah kearifan, dalam memandang hidup dan memperlakukan sesama.<sup>191</sup>

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter arif terletak pada sikap mawas diri, dan tidak merasa selalu paling benar. Sifat ini akan membuat batin lebih kaya dan lapang, serta berjiwa besar.

## 6. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Pemaaf

Karakter pemaaf adalah pembebasan dari belenggu-belenggu emosional dan pembersihan pikiran-pikiran dari kenangan yang buruk.<sup>192</sup> Sikap memaafkan akan membuat hati lebih ringan dan lapang, tidak terbebani oleh dendam dan kebencian.

Allah swt. berfirman dalam surat Al A'raf ayat 199,

---

<sup>190</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 57.

<sup>191</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 109.

<sup>192</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 199.



خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”<sup>193</sup>

Pembentukan karakter pemaaf dapat dipenuhi dengan menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah, dan tidak selalu seseorang yang salah akan tetap salah.

Manusia tanpa ciri memandang diri dan orang lain sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa rasa orang sama dengan rasa diri.<sup>194</sup> Seseorang yang memaafkan orang lain juga berarti memaafkan diri sendiri.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter pemaaf terletak pada pemahaman terhadap rasa orang lain. Manusia bisa saja berbuat salah, dan dalam kesalahannya itu manusia ingin dipahami, kembali dipercayai, dan diberikan kesempatan kedua.

## 7. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Yakin

Karakter yakin adalah karakter yang percaya secara total, bahwa manusia dilahirkan dalam bentuk sebaik-baiknya.<sup>195</sup> Manusia memiliki bekal potensi yang cukup untuk menjadi sukses dan berhasil meraih cita-cita. Keyakinan yang kuat membuahkan kemantapan dalam setiap langkah menuju keberhasilan. Sikap yakin ini akan membuahkan gairah dan semangat dalam meniti proses, sehingga peluang akan keberhasilan menjadi besar.

Allah swt. berfirman dalam surat Ali ‘Imran ayat 159,

<sup>193</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 255.

<sup>194</sup> Mantyasih, *Kawruh Begja*, h. 35.

<sup>195</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 209.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>196</sup>

Pembentukan karakter yakin dapat dipenuhi dengan melihat kehidupan dari sudut pandang yang optimistik. Kehidupan dipenuhi tantangan dan cobaan, namun manusia memiliki potensi yang cukup untuk mengatasi setiap cobaan, dan mengambil semua tantangan.

Manusia tanpa ciri memiliki relevansi dalam membentuk karakter yakin, yakni kepercayaan positif terhadap diri dan kehidupan.<sup>197</sup> Konsep ini memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak seharusnya bimbang, ragu, dan gelisah terhadap kehidupan. Pemahamannya terhadap hukum pergantian susah-senang, membuatnya yakin bahwa setiap hal pasti ada masanya.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter yakin terletak pada pemahaman yang benar terhadap hakikat kehidupan yang terdiri dari senang-susah. Pemahaman ini akan melahirkan kepercayaan positif terhadap kehidupan, dan sikap optimis dalam menjalaninya.

Ada catatan berkaitan dengan kekurangan konsep manusia tanpa ciri dalam pembentukan karakter yakin. Sebagaimana disebutkan dalam sub bab sebelumnya, konsep manusia tanpa ciri hanya bertujuan dalam pembentukan sifat yakin, tidak sampai pada keyakinan kepada sesuatu yang adikodrati, apalagi Tuhan. Keyakinan yang dituju dalam konsep ini lebih dekat kepada keyakinan terhadap kehidupan yang baik, keyakinan terhadap nilai-nilai kebaikan, kebenaran, tidak mendasarkan keyakinan terhadap Tuhan.

<sup>196</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 103.

<sup>197</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 113.

## 8. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Ketakwaan

Karakter takwa adalah karakter yang berusaha menjaga diri untuk tidak terperangkap dengan hawa nafsu dan keburukan, serta berupaya agar senantiasa sejalan dengan kebaikan.<sup>198</sup>

Allah swt. berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”<sup>199</sup>

Pembentukan karakter takwa dapat dipenuhi dengan komitmen yang tinggi untuk melangkah di jalan yang benar. Pemenuhan hasrat nafsu hanya melahirkan kesenangan sesaat dan tidak akan pernah memberikan kedamaian.

Manusia tanpa ciri memberikan pemahaman kepada seseorang untuk mawas diri sehingga ia tidak akan melakukan sesuatu yang jahat, yang tidak sejalan dengan kebaikan dan perintah Tuhan. Konsep ini memunculkan sikap hidup yang jauh dari iri dan sombong, jauh dari kesekarahan, dan mengutamakan kesederhanaan serta bergaul dengan sesama dengan sebaik-baiknya.<sup>200</sup>

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter takwa terletak pada usaha yang sungguh-sungguh untuk mawas diri agar selalu sejalan dengan kebaikan, dan menjauhi segala bentuk keburukan.

<sup>198</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 213.

<sup>199</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 156.

<sup>200</sup> Abdurrahman El-Aishiy, *Makrifat Jawa Untuk Semua* (Jakarta: Serambi, 2011), h. 52.

Ketakwaan yang dibentuk dengan konsep manusia tanpa ciri, bukan ketakwaan yang ditujukan kepada Tuhan. Konsep ini membentuk karakter takwa dalam arti bersikap sejalan dengan kebenaran, dan menjauhi segala keburukan. Orang yang mencapai manusia tanpa ciri, tidak akan menyakiti orang lain, tidak akan melakukan keburukan-keburukan, dan selalu berusaha membahagiakan orang lain.

## 9. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Kesabaran

Karakter sabar adalah kegigihan dalam menghadapi sesuatu dan keteguhan dalam menjalaninya.<sup>201</sup> Kesabaran merupakan karakter utama yang membuat seseorang mampu untuk senantiasa bangkit meskipun jatuh berkali-kali.

Allah swt. berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ  
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَشِّرَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”<sup>202</sup>

Pembentukan karakter sabar dapat dipenuhi dengan selalu tekun dalam meniti proses, dan keuletan dalam menjalani setiap tahapan. Keberhasilan yang sejati tidak pernah bisa dicapai dengan cara instan. Seseorang harus merasakan kepahitan terlebih dahulu, untuk bisa menikmati rasa manis yang bertahan lama.

<sup>201</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 215.

<sup>202</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 39.

Manusia tanpa ciri memberikan pemahaman mengenai kesabaran,<sup>203</sup> bahwa kesusahan tidaklah selamanya, karena pasti ada saatnya untuk berganti dengan kesenangan. Segala sesuatu ada waktunya. Seseorang hanya harus melangkah satu demi satu, dengan tekun dan ulet.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter sabar terletak pada pemahaman mengenai silih bergantinya keadaan. Kesenangan akan berganti kesusahan, dan sebaliknya, kesusahan akan berganti kesenangan. Manusia hanya harus bersabar dalam menjalani setiap masa.

#### 10. Revelansi dengan Pembentukan Karakter Jihad

Karakter jihad adalah usaha sepenuh hati dengan segala daya upaya.<sup>204</sup> Jihad tidak berarti berperang membunuh musuh, melainkan kesungguhan hati dalam mengupayakan sesuatu.

Allah swt. berfirman dalam surat Al Hajj ayat 78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ<sup>٢٠٥</sup>

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya.”<sup>205</sup>

Pembentukan karakter jihad dapat dipenuhi dengan upaya memerangi hawa nafsu, terutama kelemahan diri berupa kemalasan, kebiasaan senang menunda pekerjaan, dan tidak tuntas dalam menyelesaikannya.

Manusia tanpa ciri membuahkan sikap jihad, atau bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Konsep ini memberikan pemahaman tentang ketabahan atau sikap *tatag*, dalam menghadapi apapun dalam

<sup>203</sup> Abdurrahman El-Aishiy, *Makrifat Jawa*, h. 115.

<sup>204</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 216

<sup>205</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993), h. 523.

hidup.<sup>206</sup> Perjuangan hidup, dan kesungguhan dalam mengusahakan sesuatu yang baik, terbentuk dalam pemahaman konsep ini, bahwa susah dan senang pasti datang silih berganti. Tidak ada istilah bermalas-malasan dalam hidup, karena susah dan senang harus dihadapi dengan kesiapan.

Relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan pembentukan karakter jihad terletak pada sikap *tatag* atau tabah sebagai hasil pemahaman terhadap hakikat susah dan senang, yang pasti mengalami pergantian.

Penjelasan mengenai relevansi konsep manusia tanpa ciri dengan proses pembentukan karakter sufistik ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

*Tabel Relevansi Konsep Manusia Tanpa Ciri dengan Pembentukan Karakter Sufistik*

No	Konsep Manusia Tanpa Ciri	Pembentukan Karakter Sufistik
1.	<p><b>Rasa Sama (<i>Raos Sami</i>)</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri membantu seseorang memahami hakikat keberadaan antara dirinya dan orang lain. Bahwa antara dirinya dan orang lain, sebenarnya tidak terpisah, dan memiliki rasa yang sama, juga abadi.<sup>207</sup> Konsep ini akan mendorong seseorang</p>	<p><b>Karakter Cinta</b></p> <p>Karakter cinta akan terbentuk dari kebiasaannya untuk tidak membeda-bedakan antara aku-kamu, dan latihannya dalam memperlakukan orang lain sebaik memperlakukan diri sendiri.</p>

<sup>206</sup>Mantyasih, *Kawruh Begja*, h. 85.

<sup>207</sup>Afthonul Afif, "Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan", dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 120.

	untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, dan pada akhirnya mencintai segala sesuatu.	
2	<p><b>Apa Adanya (<i>Opo Onone</i>)</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri mendorong seseorang untuk menjadi apa adanya, tanpa tendensi atau kepura-puraan.<sup>208</sup> Bahwa tidak ada yang perlu ditonjolkan untuk menjadi lebih unggul dari orang lain, juga tidak ada sesuatu yang perlu ditutup-tutupi demi kesan kesempurnaan dihadapan orang lain. Konsep ini mendorong sebuah sikap hidup jujur dalam segala hal. Bahwa segala bentuk kecurangan, manipulasi, ataupun penyalahgunaan wewenang, adalah akibat dari <i>aku-kramadangsa</i> yang dituntut oleh sebelas catatan, seperti catatan pangkat, dan harta benda, sehingga terdorong untuk menghalalkan segala cara.</p>	<p><b>Karakter Jujur</b></p> <p>Karakter jujur terbentuk dengan membiasakan pemahaman untuk melepaskan diri dari belenggu tuntutan, bahwa kehidupan bukan <i>ungkul-ungkulan</i>; seseorang tidak perlu berbohong hanya untuk memberi kesan hebat, seseorang juga tidak perlu menghalalkan segala bentuk kecurangan, karena apa yang menjadi kebutuhan kita pasti tersedia banyak, dan mudah untuk didapatkan. Artinya tidak perlu menipu atau memanipulasi untuk memenangkan persaingan.</p>

<sup>208</sup>Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 112.

3	<p><b>Tidak Ngoyo</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri memberikan pemahaman mengenai arti kebahagiaan yang sejati. Bahwa seseorang tidak perlu <i>ngoyo</i>, yaitu mengejar sesuatu secara mati-matian atau menolak sesuatu secara mati-matian. Seseorang tidak perlu iri dengan pencapaian orang lain, apalagi merasa harus selalu menonjol dan tampil unggul di hadapan semua orang.<sup>209</sup></p>	<p><b>Karakter Tawakal</b></p> <p>Seseorang semestinya bisa bersikap <i>sumeleh</i>, pasrah, dan tawakal, karena apapun yang sudah menjadi kebutuhan, pasti mudah didapatkan. Berbeda jika seseorang memperturukan keinginan, maka yang terjadi adalah sulit untuk berpasrah, selalu terdorong untuk lebih hebat, lebih berkuasa, dan lebih kaya.</p>
4	<p><b>Kawruh Begja</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri memberikan pemahaman seseorang untuk mawas diri, melihat segala sesuatunya dengan bijaksana, baik peristiwa yang dialaminya maupun tingkah laku orang lain terhadapnya. Dengan pemahaman kawruh begja, melakukan hal-hal yang kontra produktif, semua keputusannya dipikirkan matang-matang.</p>	<p><b>Karakter Arif</b></p> <p>Pemahaman tersebut akan membentuk sebuah kearifan, dalam memandang hidup dan memperlakukan sesame.<sup>210</sup></p>

<sup>209</sup> *Ibid.*, h. 109.

<sup>210</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 109.



5	<p><b>Rasa Sama (<i>Raos Sami</i>)</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri memandang diri dan orang lain sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa rasa orang sama dengan rasa diri.<sup>211</sup></p>	<p><b>Karakter Pemaaf</b></p> <p>Sehingga seseorang akan terdorong untuk memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri. dengan demikian, ketika orang lain berbuat salah, maka seseorang akan mudah memaafkan semudah memaafkan diri sendiri.</p>
6	<p><b>Kawruh Begja</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri memiliki relevansi dalam membentuk karakter yakin, yakni kepercayaan positif terhadap diri dan kehidupan.<sup>212</sup> Konsep ini memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak seharusnya bimbang, ragu, dan gelisah terhadap kehidupan. Pemahamannya terhadap hukum pergantian susah-senang, membuatnya yakin bahwa setiap hal pasti ada masanya.</p>	<p><b>Karakter Yakin</b></p> <p>Kehidupan bukan sesuatu yang susah untuk dijalani. Pemahaman bahwa susah tidak selamanya, senang pun tidak selamanya, melahirkan sikap ‘yakin’ dan optimis memandang hidup.</p>
7	<p><b>Senang Susah (<i>Bungah Susah</i>)</b></p>	<p><b>Karakter Sabar</b></p> <p>Pemahaman demikian, akan</p>

<sup>211</sup> Mantyasih, *Kawruh Begja*, h. 35.

<sup>212</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 113.

	Konsep manusia tanpa ciri memberikan pemahaman mengenai kesabaran, <sup>213</sup> bahwa kesusahan tidaklah selamanya, karena pasti ada saatnya untuk berganti dengan kesenangan.	membentuk karakter sabar dalam menghadapi setiap ujian dan kesusahan.
8	<b>Mawas Diri (<i>Pangawikan Pribadi</i>)</b> Konsep manusia tanpa ciri memberikan pemahaman kepada seseorang untuk mawas diri sehingga ia tidak akan melakukan sesuatu yang jahat, yang tidak sejalan dengan kebaikan dan perintah Tuhan. Konsep ini memunculkan sikap hidup yang jauh dari iri dan sombong, jauh dari kesekarahan, dan mengutamakan kesederhanaan serta bergaul dengan sesama dengan sebaik-baiknya. <sup>214</sup>	<b>Karakter Takwa</b> Secara tidak langsung, hal tersebut sejalan dengan pembentukan karakter takwa, yakni menjalankan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, perintah Tuhan berupa mempergauli sesama dengan sebaik-baiknya, serta larangan Tuhan berupa menyakiti sesama.
9	<b><i>Nrimo</i></b> Konsep manusia tanpa ciri mendorong seseorang untuk bersikap <i>nrimo</i> dalam setiap	<b>Ikhlas</b> Dengan bersikap <i>nrimo</i> , seseorang akan terdorong melepaskan diri dari perbudakan

<sup>213</sup>*Ibid.*, h. 115.

<sup>214</sup>Abdurrahman El-Aishiy, *Makrifat Jawa Untuk Semua* (Jakarta: Serambi, 2011), h. 52.

	keadaan dan rela atas apapun yang terjadi padanya. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa hulu dari segala macam kekacauan, kekalutan, dan penderitaan, adalah keinginan. Menurut keinginan ( <i>nguja-hawa</i> ), membuat seseorang seperti budak, yang diperintah oleh sebelas majikan. <sup>215</sup>	keinginan, dan hidup dengan seperlunya, secukupnya, maka akan muncul karakter ikhlas <sup>216</sup> , tidak hidup dalam persaingan ataupun <i>ungkul-ungkulan</i> , karena pasti tidak akan membuahkan kebahagiaan.
10	<p><b>Tatag</b></p> <p>Konsep manusia tanpa ciri membuahkan sikap jihad, atau bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Konsep ini memberikan pemahaman tentang ketabahan atau sikap <i>tatag</i>, dalam menghadapi apapun dalam hidup.<sup>217</sup></p>	<p><b>Karakter Jihad</b></p> <p>Perjuangan hidup, dan kesungguhan dalam mengusahakan sesuatu yang baik, terbentuk dalam pemahaman konsep ini, bahwa susah dan senang pasti datang silih berganti. Tidak ada istilah bermalas-malasan dalam hidup, karena susah dan senang harus dihadapi dengan kesiapan.</p>

<sup>215</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya. 1999), h. 50.

<sup>216</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h.111.

<sup>217</sup> Mantyasih, *Kawruh Begja*, h. 85.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang telah melepaskan seluruh atribut, yang mencapai hakikat kesempurnaan kemanusiaannya. Kondisi demikian, menjadikan manusia menemukan kebahagiaan yang sejati, si pengawas yang berada dalam dimensi atau ukuran keempat, yakni dimensi rasa, dimana manusia mampu mengenali rasa dirinya dan rasa orang lain.
2. Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram relevan dan sangat diperlukan dalam kaitannya dengan kondisi kekinian. Kondisi manusia kekinian memiliki persoalan yang lebih kompleks. Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram, bisa memberikan pemahaman dan latihan yang praktis, untuk bisa menjalani hidup dengan tentram dan tabah, serta mencapai kebahagiaan yang sejati.
3. Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, secara umum relevan dengan pembentukan karakter sufistik. Karakter sufistik seperti cinta (*mahabbah*), kejujuran, keikhlasan, berserah diri (*tawakkal*), kearifan, memaafkan, yakin, ketakwaan, kesabaran, dan jihad, dapat terbentuk dengan cara melepaskan keakuan (*kramadangsa*) dari sebelas atribut, dan menjadi manusia tanpa ciri atau tanpa atribut. Meskipun ada kelemahan berkaitan dengan konsepsinya yang tidak menyinggung persoalan ibadah kepada Tuhan secara langsung, serta bagaimana posisi manusia dengan Tuhan, konsep ini memberikan pemahaman yang baik mengenai bagaimana berhubungan dengan sesama (*liyan*). Secara tidak langsung, hal tersebut juga sejalan dengan

visi moral yang ada di dalam Islam, dan juga visi memurnikan jiwa yang ada di dalam tasawuf.

## **B. Saran-saran**

1. Kajian pemikiran Ki Ageng Suryomentaram selayaknya mendapatkan porsi dan prioritas tersendiri dalam pembuatan karya ilmiah mahasiswa, sebagai upaya melestarikan dan memperkaya warisan kearifan lokal Nusantara.
2. Perlu adanya sosialisasi dan pendalaman mengenai pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, sebagai pelestarian khazanah kearifan Nusantara, sekaligus sebagai pedoman praktis untuk kehidupan masyarakat.
3. Kajian konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pembentukan karakter sufistik, dapat diteruskan dengan kajian-kajian pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam perspektif etika sufistik, dan psikologi kepribadian.
4. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, mengandung banyak dimensi keilmuan khususnya humaniora, dan memungkinkan untuk dikaji dalam beragam perspektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012).
- Al-Hujwiri, ‘Ali Ibn ‘Usman Al-Jullabi, *Kasyf Al-Mahjub*, terj. Ahmad Affandi (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Al-Qusyayri, Abd al-Karim ibn Hawazim, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990).
- As-Sarraj, Abu Nasr, *Al-Luma’*, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf cet. 4*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2014).
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta, 1993).
- El-Aishiy, Abdurrahman, *Makrifat Jawa Untuk Semua* (Depok: Penerbit Kepik, 2011).
- Fragar, Robert, *Psikologi Sufi*, terj. Hasmiah Rouf (Jakarta: Zaman, 2014).
- Fromm, Erich, *Beyond The Chains Of Ilusion*, terj. Yuli Winarno (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999).
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Mantyasih, Ki Ageng, *Kawruh Begja Sawetah; Jabaran Ilmu Keberuntungan Ki Ageng Suryomentaram* (Semarang: Dahara Prize, 2013).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal cet X* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. 7* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nahrowi Tohir, Moenir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012).
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia cet. 13* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Rusdy, Sri Teddy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram, Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014).
- Sardjonoprijo, Petrus, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1982).
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Soewandi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Sugiarto, Ryan, *Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015).
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Surahman, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986).

Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid II* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986).

Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986).

Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010).

Syukur, Amin dan Fatimah Usman, *Insan Kamil; Paket Pelatihan Seni menata Hati* (Semarang: Yayasan Al Muhsinun Semarang, 2006).

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010).

Syukur, Amin, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012).

Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang cet. II* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

## **Surat Kabar**

“Kasus Penelantaran Anak: Suami-Istri Nyabu di Depan Anak-Anak”, *Suara Merdeka* edisi 18 Mei 2015.

“Polisi Selidiki Kematian Murid, Kegiatan Orientasi Siswa Akan Dievaluasi”, *Kompas* edisi 3 Agustus 2015.

Susilo, Harry, “Perlindungan Anak: Bocah Itu Terpaksa Tidur di Pos Satpam”, *Kompas* edisi 15 Mei 2015.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nikmaturrohmah

NIM : 114411041

Alamat : Jl. Raya Baturraden Barat, Desa Pamijen RT 03/ RW 01  
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Pendidikan :

1. MI Maarif NU 1 Cipete : Lulus Tahun 2004
2. MTs Maarif NU 1 Cilongok : Lulus Tahun 2007
3. MAN 1 Purwokerto : Lulus Tahun 2010
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto : Tahun 2011 Transfer ke UIN  
Walisongo Tahun 2012
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf-Psikoterapi UIN Walisongo  
Semarang 2012.

Semarang, 15 Juni 2016

**Nikmaturrohmah**

## Lampiran 1

### DAFTAR ISTILAH

#### A

**Abdi dalem:** seseorang yang mengabdikan kepada raja di sebuah sistem monarki yang tidak bertujuan untuk mencari upah ataupun penghasilan, semata-mata bentuk kecintaan dan penghormatan.

**Adiluhung:** keindahan yang luhur; istilah untuk mengungkapkan sesuatu yang indah, baik, agung dan tidak menyimpang dari kebenaran.

**Athang-athang:** terlentang; sikap tubuh terlentang sebagai lawan menelungkup.

#### B

**Begja:** kondisi kebahagiaan sekaligus keberuntungan yang damai.

#### D

**Drajat:** kedudukan; posisi seseorang dalam khalayak masyarakat yang menunjukkan perannya secara signifikan.

#### G

**Gelagapan:** sikap tubuh yang tak terkendali yang menunjukkan ketidaksiapan batin dalam merespon sesuatu.

**Gelem:** menerima; sikap penerimaan terhadap keadaan.

#### J

**Jawah Kawruh:** hujan pengetahuan; istilah untuk menunjukkan berlimpahnya kebijaksanaan dan pengetahuan.

**Jimat perang:** wejangan Ki Ageng Suryomentaram untuk menguatkan rasa berani mati dan mengikis rasa ketakutan terhadap kematian, dalam berjuang melawan penjajah Belanda.

#### K

**Kain corak Begelen:** sejenis kain yang biasa dipakai oleh rakyat jelata.

**Kain corak Parang Rusak Barong:** salah satu ragam motif batik sebagai tanda kebangsawanan.

**Kasunyatan:** realitas; kondisi yang menunjukkan keberadaan segala sesuatu apa adanya.

**Kawruh:** istilah untuk menyebut pengetahuan atau kebijaksanaan.

**Kene:** di sini; istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran ruang, bahwa seseorang menyadari keberadaannya di sebuah tempat.

**Kramadangsa:** istilah untuk menunjukkan identitas keakuan seseorang.

**Kramat:** kemuliaan, berupa kemampuan atau kesaktian yang menunjukkan superioritas.

#### L

**Liyan:** orang lain; sebuah istilah untuk menyebut orang lain sebagai lawan dari diri sendiri.

## M

**Mangkat:** meninggal; istilah yang lazim dipakai untuk seorang raja atau pemimpin yang meninggal dunia.

**Mbungkuk-mbungkuk:** posisi membungkukkan badan.

**Megap-megap:** kesulitan bernafas dalam konteks seseorang yang tenggelam.

**Mreteli:** mengurai; istilah untuk menunjukkan proses melihat detail sesuatu, bagian per bagian yang menyusun sesuatu. Proses sakaratul maut/ sekarat.

**Mulur:** mengembang; sebuah istilah untuk menunjukkan keinginan yang senantiasa bertambah.

**Mungkret:** menyusut; sebuah istilah untuk menunjukkan keinginan yang menyusut.

## N

**Ndoro-abdi:** majikan-pelayan; sebuah istilah untuk menggambarkan interaksi antara yang memerintah (majikan) dengan yang diperintah (pesuruh).

**Ngene:** begini; istilah untuk menunjukkan sesuatu yang apa adanya.

**Ngonangi:** mengenali serta menemukan sesuatu kaitannya dengan kesadaran.

**Nguja-hawa:** memperturutkan hawa nafsu atau hasrat tanpa kendali.

## P

**Pekewuh:** sikap segan atau rasa tidak enak kepada seseorang.

## R

**Raos:** rasa; sebuah istilah untuk menggambarkan ruang batin manusia.

## S

**Saiki:** saat ini; sebuah istilah untuk menggambarkan momen sekarang.

**Semat:** istilah untuk kekayaan dan harta benda kepemilikan.

**Srawung:** pergaulan sesama manusia.

**Sumeleh:** sikap hidup berserah setelah berusaha secara maksimal; rela dengan apapun yang terjadi atau hasil yang didapatkan.

## T

**Tandur:** menanam; istilah yang dipakai untuk menggambarkan usaha untuk menghasilkan sesuatu; seseorang hanya akan memanen sesuatu yang ditanamnya.

**Tatag:** sikap tabah dalam menghadapi cobaan.

**Tenger:** tanda, ciri atau atribut yang ditambahkan pada sesuatu sebagai hasil persepsi, yang berbeda dengan keaslian sebenarnya.

## U

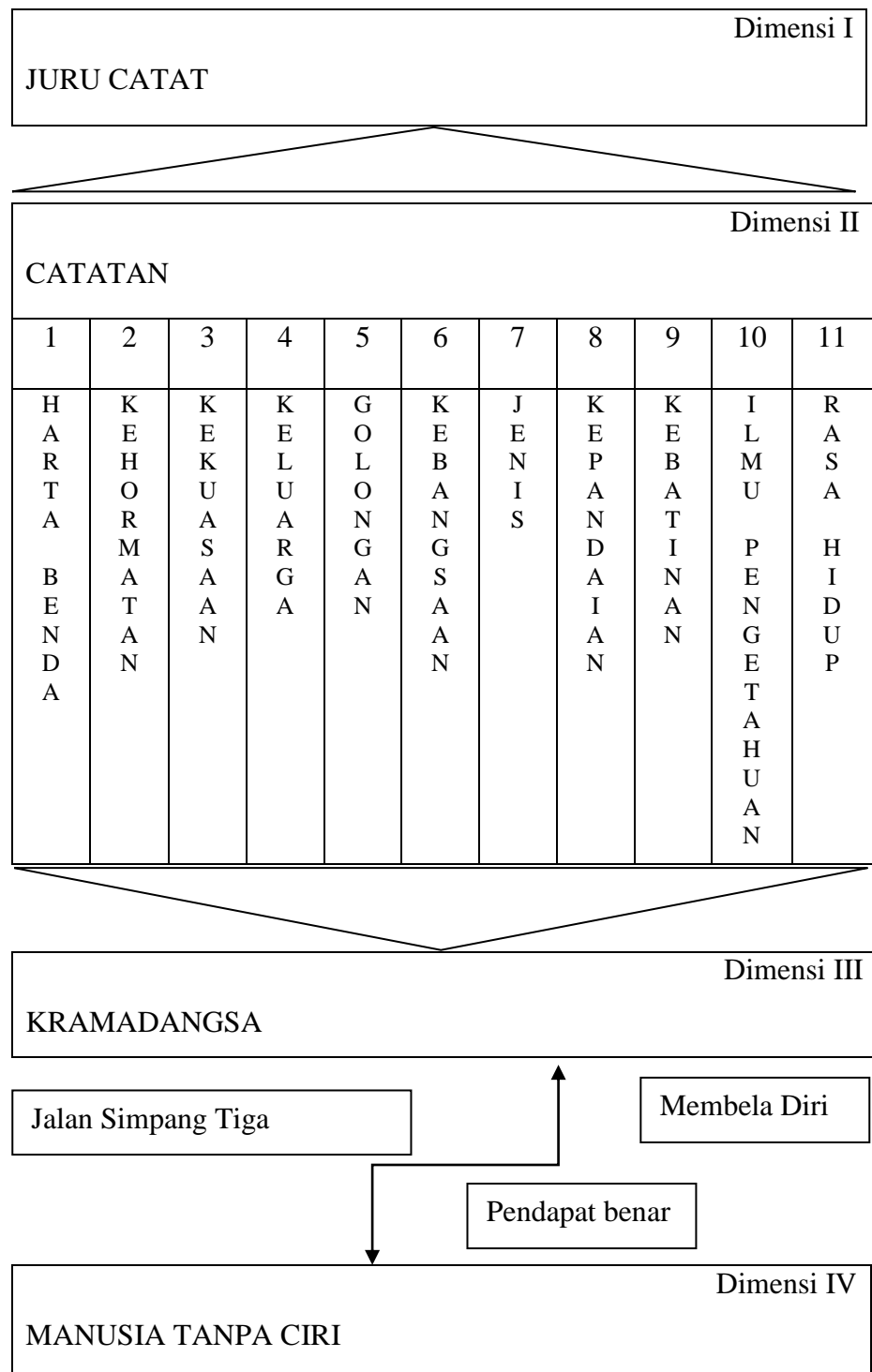
**Ungkul-ungkulan:** sikap saling mengungguli dan menonjolkan diri.

**W**

**Windu kencana:** tahun emas, istilah untuk menyebut zaman kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin, dimana semua orang berhasil mencapai kebahagiaan yang sejati.

## Lampiran 2

Gambar. Terbentuknya Kramadangsa



### Lampiran 3

**Foto-foto Ziarah Makam Ki Ageng Suryomentaram, Desa Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta.**



*Foto 1. Masjid Taqorrub Kanggotan, Kompleks Pemakaman*



*Foto2. Pintu Masuk Kompleks Pemakaman Cepaka Sari*



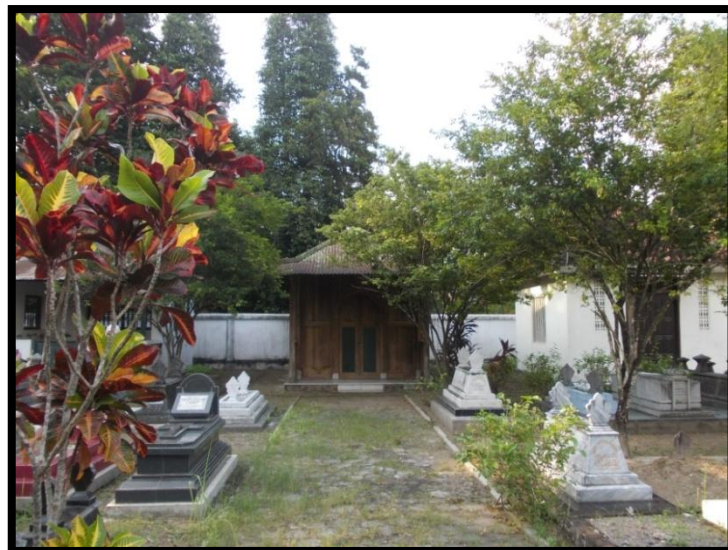
*Foto 3. Bersama Bapak Iskandar, Juru Kunci Makam Cepaka Sari*



*Foto 4. Makam Ki Ageng Suryomentaram*



*Foto 5. Cungkup Makam Ki Ageng Suryomentaram*



*Foto 6. Kompleks Pemakaman Cepaka Sari,  
Cungkup Sebelah Kanan: Makam Ki Ageng Suryomentaram*





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

## PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NIKMATURROHMAH**  
NIM : **114411041**  
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANORIA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**90**..... ( .....**4,0 / A** ..... )

Semarang, 7 Desember 2015  
Ketua.



**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004



**MINISTRY ON RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE AND CULTURE CENTER**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: St.23/ PBB/ 070/ XII/ 2012

This is to certify that :

Name : **NIKMATUROHMAH**  
 Student Number : **1123301079**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language and Culture Center with result as follows:

**SCORE: 90**

**GRADE: EXCELLENT**

Purwokerto, December 16<sup>th</sup> 2012  
 Head of Language and Culture Center

  
 Supriyanto, Ic. M.S.I  
 NIP. 19740326 199903 1 001





www.stainputwokerto.ac.id

عنوان : شارع جندral أهديا نري رقم : ٤٠ أة بورودو كرتو ١٢٦ ٥٣ هاتف ٠٢٨١-١٣٥١٢٤

## وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورودو كرتو مركز اللغة والثقافة

### الشهادة

Nomor: St. 17/PBB/KS.01/01/2012

يشهد مركز اللغة والثقافة بأن:

(السيد/ السيدة): نعمة الرحمة، رقم القيد: ١٠٧٩ ١٢٣٣

قد استحققت الحصول على شهادة اعادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد اتمام الدراسة في مركز اللغة والثقافة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٧٧,٨٧٥

(جيد جدا)

٢٠١٣ ٢١ يناير

رئيس مركز اللغة والثقافة

Lc. M.S.I.

مورياتنو

رقم الموظف : ٣١٠٠١ ٣٢٦١٩٩٩٠ ١٩٧٤





## S E R T I F I K A T

Diberikan Kepada:

**Nikmaturrohmah**

Atas Partisipasinya dalam Lomba Menulis tentang Alzheimer

Kategori Umum

Alzheimer Indonesia

DY Suharya  
Direktur Eksekutif

Juri Kategori Umum

Dian Purmomo

OnTrackMedia Indonesia

Imelda Theresia  
Direktur